

**NILAI AKHLAK TOLERANSI PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR  
(Kajian Nilai Akhlak Toleransi dalam Q. S. Al-Fath)**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:  
**Mugi Fikri Faris Roviqi**  
NIM. 12410091

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa

Nama : Mugi Fikri Faris Roviqi  
NIM : 12410091  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : XIV (Empat Belas)  
Fakultas : Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Judul Skripsi : Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir ( Kajian Nilai Akhlak Toleransi Dalam Q.S. Al Fath )

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah **ASLI HASIL KARYA ATAU PENELITIAN SAYA SENDIRI DAN BUKAN PLAGIASI DARI HASIL KARYA ORANG LAIN**. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjannya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Mugi Fikri Faris Roviqi  
NIM. 12410091



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir  
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mugi Fikri Faris Roviqi  
NIM : 12410091  
Judul Skripsi : Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak dalam Q.S. Al-Fath)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Agustus 2019  
Pembimbing

**Dr. H. Sumedi, M.Ag**  
NIP.19610217 199803 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-133/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI AKHLAK TOLERANSI PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR  
(KAJIAN NILAI AKHLAK DALAM Q.S. AL-FATH)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mugi Fikri Faris Roviqi

NIM : 12410091

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. H. Sumedi, M.Ag.  
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I

Dwi Ratnasari, M.Ag.  
NIP. 19780823 200501 2 003

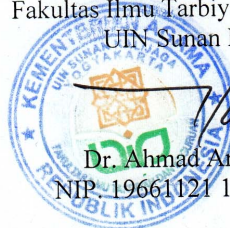
Penguji II

Nur Saidah, M.Ag.  
NIP. 19750211 200501 2 002

Yogyakarta, 03 SEP 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai *civitas* akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mugi Fikri Faris Roviqi  
NIM : 12410091  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*non-exclusiveroyalty freeright*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Nilai Akhlaq Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak Toleransi dalam Q. S. Al-Fath)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Mei 2019

Yang menyatakan

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
(Mugi Fikri Faris Roviqi)

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d: 11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan Al-Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 115.

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini*

*Saya persembahkan untuk:*

*Almamater tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)



ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	Th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha'	Zh	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta'Marbuttah

Semua *ta'* marbuttah ditulis dengan *h*, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al").

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَّة	Ditulis	<i>'illah</i>
الأولياء كرامة	Ditulis	<i>Karamah al auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- َ ---	Fathah	Ditulis	A
--- ِ ---	Kasrah	Ditulis	I
--- ُ ---	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>

4. dhammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
2. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

3. Dr. H. Sumedi, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, dan mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh ikhlas.
4. Bapak Radino, Drs., M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan nasehat kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya bagian Prodi PAI atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
6. Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Achmad Khumaidi Hizbaini dan Ibu Marfu'ah yang telah melimpahkan kasih sayang, semangat dan selalu mendoakan penulis.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019  
Penyusun

Mugi Fikri Faris Roviqi  
NIM. 12410091

## ABSTRAK

Mugi Fikri Faris Roviqi, “Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak Toleransi dalam Q.S Al Fath)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Penelitian ini berawal dari banyaknya kasus yang ditemui dalam kehidupan bersosial yang berada pada lingkup keragaman suku, budaya dan adat istiadat serta agama, masih terdapat perselisihan antara golongan beragama yang menjadi minoritas dan mayoritas. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi upaya diri untuk memperbaiki akhlak toleransi, sebagaimana akhlak toleransi yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Berawal dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai akhlak toleransi perspektif tafsir Ibnu Katsir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak toleransi perspektif tafsir Ibnu Katsir dan untuk mengetahui implementasi penafsiran nilai akhlak toleransi perspektif tafsir Ibnu Katsir dalam konteks pluralitas kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengambil latar Tafsir Ibnu Katsir. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan dokumentasi pustaka-pustaka dan beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak toleransi berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yang berada didalam surat Al-Fath dapat disimpulkan bahwa Nabi saw adalah seorang Rasul yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Selanjutnya Allah swt menerangkan keadaan Rasulullah kepada umatnya. Allah swt menyifati mereka dengan berbagai sifat menakjubkan yang tercantum didalam kitab Taurat dan Injil. Allah swt hendak membuat panas hati orang kafir atas umat Nabi saw yang berkembang pesat.

**Kata kunci : Nilai Akhlak, Toleransi, Tafsir Ibnu Katsir**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II NILAI-NILAI AKHLAK TOLERANSI</b> .....	<b>26</b>
A. Pengertian Nilai .....	26



B. Pengertian Akhlak.....	28
C. Pengertia Akhlak Toleransi .....	29
D. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama .....	35
E. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama .....	38
<b>BAB III PEMBAHASAN NILAI AKHLAK TOLERANSI.....</b>	<b>46</b>
A. Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Ibnu Katsir .....	46
1. Tempat dan Turunnya Surat Al-Fath .....	46
2. Penafsiran Mufassir Ayat Demi Ayat Surat Al-Fath .....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
C. Penutup .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Fotokopi Sertifikat PPL 1 .....	i
Lampiran 2: Fotokopi Sertifikat PPL-KKN.....	ii
Lampiran 3: Fotokopi Sertifikat TOEFL .....	iii
Lampiran 4: Fotokopi Sertifikat ICT .....	iv
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup.....	v
Lampiran 6: Surat Pengajuan Skripsi.....	vi
Lampiran 7: Bukti Seminar Proposal.....	vii



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat.<sup>1</sup>

Isi kandungan dari Al-Qur'an yang merupakan sumber Agama ini mengandung beberapa prinsip dalam hidup untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk ajaran tentang kehidupan manusia. Karena itu manusia dapat mengetahui siapa dirinya, darimana ia berasal, di mana ia berada dan ke mana ia akan pergi. Dengan demikian manusia akan tahu bagaimana ia harus bertindak dalam hidupnya. Jika dikaji sejarah turunnya wahyu yang kini dihimpun dengan baik dalam al-Qur'an, dapatlah disimpulkan bahwa al-Qur'an yang turun sedikit demi sedikit itu isinya antara lain adalah (1) Petunjuk mengenai akidah yang diyakini oleh manusia. (2) Petunjuk mengenai syari'ah yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 93

berhubungan dengan Allah dan dengan sesama insan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat kelak. (3) Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. (4) Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau.<sup>1</sup>

Akan tetapi dari ke-empat isi Al-Qur'an tersebut penulis hanya akan membahas poin yang ketiga yaitu petunjuk tentang akhlak mengenai akhlak yang baik dan yang buruk dalam kehidupan individual maupun sosial, khususnya tentang nilai akhlak toleransi kepada sesama. Karena representasi akhlak seseorang dapat dilihat dari cara seseorang bertingkah laku.<sup>2</sup> Dengan melihat kondisi sosial umat Islam di Indonesia yang berada pada lingkup keragaman suku, budaya, dan adat istiadat serta agama, tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam Agama rawan sekali adanya perselisihan, misalkan kasus keberagaman yang terjadi pada Ahmadiyah di Magelang dan Bogor dan Syi'ah di Madura.<sup>3</sup> Dua kelompok minoritas ini mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Biasanya, kekerasan dilakukan atas nama kebenaran (*truth claim*) ujung-ujungnya kelompok tertentu mengalami konflik horizontal yang menelan korban.

Permasalahan akhlak sosial yang terjadi sesama umat Islam, maupun umat Islam dengan umat lain, cenderung karena menggunakan pemahaman/

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, hal. 97

<sup>2</sup> Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 15

<sup>3</sup> Fenomena radikalisme beragama yang terjadi di Sampang Madura ternyata tidak terjadi secara insidental. Kejadian ini terjadi pada Desember 2011 dengan pembakaran salah satu rumah warga Syi'ah. Lihat, <http://www.suarapembaruan.com/home/inilah-kronologi-kekerasan-warga-syi'ah-disampang/23865>, diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

penafsiran yang minim (secara tekstual saja) dalam menyimpulkan isi kandungan ayat Al-Qur'an. Padahal untuk mengetahui isi kandungan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, perlu adanya penafsiran secara matang tentang ayat-ayatnya dengan menggunakan ilmu Tafsir, yang didalamnya terdapat berbagai disiplin ilmu semisal balaghoh, nahwu, sharaf, akhlak penafsir, prinsip, qawaid, sejarah, asbab nuzul, munasabah, hadist, dan lain sebagainya. Dengan permasalahan sosial umat Islam di Indonesia yang berada pada lingkup keragaman suku, budaya, dan adat istiadat serta agama, maka sangat penting untuk membahas nilai akhlak toleransi kepada sesama secara mendalam.

Hakikat toleransi berpangkal pada kesadaran diri manusia akan bisikan nurani yang benar, lurus, dan sehat. Toleransi didasarkan atas sikap inklusif, pluralis, dan multikulturalis terhadap sesama. Toleransi mengandalkan pilihan dasar positif manusia atas keadaan sesamanya yang terblenggu dalam ketertindasan, ketidakadilan, dan kewenang-wenangan. Sikap dasar ini merupakan kesediaan untuk menerima, menghargai, dan menghormati sesamasebagai insan yang memiliki keterlebihan dan sekaligus kekurangan.<sup>4</sup> Dan toleransi terhadap eksistensi orang lain, selain didorong oleh ajaran Agama, juga Undang-Undang Negara yang mengatur hal itu. Sebagaimana dinyatakan pada Pasal 29 ayat 1 UUD 1945, bahwa setiap pemeluk agama diberikan kebebasan mengatur hukum-hukum yang berhubungan dengan Tuhan atau manusia sesamanya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012), hal. 44

<sup>5</sup> Ali, Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 27

Di dalam ajaran Islam tentang nilai akhlak toleransi kepada sesama, seperti kita ketahui, lima belas abad yang lalu, telah mengatur tatanan kehidupan sosial guna membangun keharmonisan masyarakat dalam semua aspeknya. Hal ini dapat dilihat dari isi Piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen masyarakat majemuk di Madinah.<sup>6</sup> Sebagaimana contoh Madinah ketika zaman Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk negara yang tidak hanya ukhuwah Islamiyah sesama Muslim saja yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi hubungan kemasyarakatan Muslim dengan non-Muslim, baik Yahudi atau orang-orang Arab yang masih menganut ajaran nenek moyang. Mereka dikaitkan dengan suatu perjanjian yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW, perjanjian tersebut ialah Piagam Madinah. Piagam Madinah ini berisi antara lain: jaminan kebebasan beragama, memiliki hak untuk berpolitik, kewajiban untuk mempertahankan keamanan negeri Madinah dari serangan musuh. Dalam bidang sosial, keberadaan mereka diperlakukan sama antar sesama manusia.<sup>7</sup>

Piagam Madinah tersebut, menjelaskan bahwa Islam tidak menafikan hubungan manusia dengan agama lain. Sebaliknya, Islam bukan saja menjustifikasi dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutment menganut agama, tetapi lebih dari itu ajaran yang menjunjung tinggi hak-hak non-Muslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam masa Rosulullah SAW. Karenanya,

---

<sup>6</sup> Munawir Sjadzali, H. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 10

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 25-26

hubungan Muslim dan non-Muslim pada dasarnya adalah cinta damai, terkecuali saat munculnya pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belah pihak.

Dengan berbagai gambaran dan permasalahan diatas, diperlukan pembahasan yang lebih fokus untuk mengetahui nilai akhlak toleransi perspektif Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath. Adapun Esensi dari Al-Qur'an Surat Al-Fath diantaranya, adalah: 1) Umat nabi Muhammad bersikap tegas terhadap orang kafir, 2) Umat nabi Muhammad bersifat lemah lembut terhadap sesamanya, 3) Umat nabi Muhammad rajin beribadah dan berikhlas kepada Allah, 4) Umat nabi Muhammad mencari pahala dan ridha Allah SWT, 5) Umat nabi Muhammad membuat bangga nabi, dan 6) Umat nabi Muhammad membuat panas hati orang kafir, karena berkembang pesat sehingga menjadi takjub.

Mengingat pentingnya untuk memahami nilai akhlak toleransi terhadap manusia, terlebih pembahasan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath pespektif Tafsir Ibnu Katsir, maka mendorong penulis untuk membahas hal tersebut dengan judul "Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (kajian nilai akhlak toleransi dalam q.s. al-fath)".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Bagaimanakah nilai-nilai akhlak toleransi perspektif tafsir ibnu katsir surat Al-Fath?"

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang nilai-nilai akhlak toleransi perspektif tafsir Ibnu Katsir surat Al-Fath”

### 2. Manfaat penelitian adalah:

#### a. Secara teoritis, diharapkan:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pada umumnya dan tentang nilai akhlak toleransi kepada sesama pada khususnya, terutama mengenai nilai akhlak terhadap manusia yang terkandung dalam q.s. al-fath perspektif tafsir Ibnu Katsir.
- 2) Penelitian ini ada relevansinya dengan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang nilai akhlak toleransi terhadap manusia yang terkandung dalam q.s. al-fath perspektif tafsir Ibnu Katsir.

#### b. Secara praktis, diharapkan:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penafsiran nilai akhlak toleransi terhadap sesama yang terkandung dalam q.s. al-fath perspektif tafsir Ibnu Katsir dalam konteks pluralitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia.
- 2) Penelitian ini dapat mendorong dan memberikan motivasi pada pembaca agar lebih cermat dalam memahami penafsiran Al-Qur'an,



terlebih penafsiran nilai akhlak terhadap sesama yang terkandung dalam q.s al-fath perspektif tafsir ibnu katsir.

- 3) Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya. Amin.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (kajian nilai akhlak toleransi dalam q.s. al-fath)”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Hasan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surat Al-Kafirun (Kajian Komparatif Tafsir al-Kabir Karya Fakhr al-Din dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*”.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini diketahui kedua tafsir tidak mengakui/memperbolehkan sinkretisme atau homogenisme beragama, tidak diperbolehkan atau memaksa dalam keyakinan/beragama, bersikap rela terhadap kekafiran orang lain yang menentang, menentang ajaran agama-agama lain namun bukan menolak kehadiran mereka. Dan analisis pendidikan toleransi dari kedua tafsir adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan kebebasan, dan nilai

---

<sup>8</sup> Fuad Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surat Al-Kafirun (Kajian Komparatif Tafsir al-Kabir Karya Fakhr al-Din dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014).

pendidikan kerukunan. Penelitian ini memiliki persamaan pada pembahasan nilai toleransi, dan perbedaan dengan penelitian adalah pada objek penelitian. Penelitian penulis menggunakan tafsir Ibnu Katsir dalam QS. Al-Fath ayat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016. Skripsi dengan judul “*Penafsiran Sayyid Quthub Terhadap Surat Al-Kafirun Dalam Fil Dzilalil Al-Qur’an*”.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini membahas tentang hubungan antar sesama makhluk dengan alam semesta dan kehidupan, dengan penafsiran untuk tidak mengajak umat Islam melakukan kekerasan, karena Islam mengajak ke arah kehidupan yang harmonis dengan dilandasi adanya bentuk hubungan antar Khalik dengan makhluk-Nya (konsep Islam). Dianjurkan kepada para pendakwah Islam untuk melakukan pemutusan secara baik-baik dalam akidah dengan sikap yang tegas, memberi pengajaran terhadap nilai-nilai toleransi antarumat agama, dan mengarahkan umat Islam dalam memperkuat kembali akan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan yang didasarkan pada semangat keislaman. Penelitian memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang toleransi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penafsiran Sayyid Qhuthub pada QS Al-Kafirun, dan penelitian penulis menggunakan tafsir Ibnu Katsir pada QS Al-Fath.

---

<sup>9</sup> Nur Kholis, “Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surat Al-Kafirun Dalam Fil Dzilalil Al-Qur’an”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis, 2016).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sifah Fauziah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Skripsi dengan judul "*Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)*".<sup>10</sup> Hasil dari penelitian ini adalah sikap toleransi sangat dianjurkan, sebagaimana perilaku nabi yang santun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan beberapa hadis sebagai contoh sikap nabi yang penuh toleransi, nabi Muhammad tidak membedakan manusia yang pada dasarnya harus menghargai dan menghormati satu sama lain. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai toleransi, dengan perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Skripsi ini menggunakan hadis sebagai objek kajian hadis tematik. Sedangkan objek penelitian penulis adalah QS. Al-Fath dalam tafsir Ibnu Katsir.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Iffa Elvina, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017. Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-qur'an (Sebuah Kajian Tahlili Pada Qs. Al-Hujarat Ayat11-13)*".<sup>11</sup> Penelitian dilakukan dengan metode tahlili yakni, suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum

---

<sup>10</sup> Sifah Fauziah, "*Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)*" *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017).

<sup>11</sup> Iffa Elvina, "*Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-qur'an (Sebuah Kajian Tahlili Pada Qs. Al-Hujarat Ayat11-13)*" *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017).

di dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tahlili diuraikan, bermula dari kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdiri dari akhlak menjunjung kehormatan kaum muslimin yakni dengan tidak mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri, dan tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya. Allah juga melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing. Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati. Dan Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Obyek kajian dalam penelitian ini sama dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an, sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kajian yang digunakan. Kajian dalam penelitian ini adalah kajian tahlili pada Qs. Al-hujarat ayat 11-13, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian tafsir Ibnu Katsir pada QS. Al-Fath.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai dasar ilmiah yang dapat mendukung terlaksananya penelitian, selain itu adanya landasan teori ini juga dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data

temuannya, yang selanjutnya akan semakin memperjelas pengertian tentang hal yang akan diteliti oleh penulis.<sup>12</sup>

### 1. Nilai-Nilai Akhlak terhadap Manusia

Nilai adalah harga.<sup>13</sup> Bernilai artinya berharga. Jelas segala sesuatu tentu bernilai karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada harganya yang rendah ada yang tinggi. Nilai juga dianggap sebagai hal yang penting dan baik.<sup>14</sup> Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Sedangkan akhlak secara Etimologis berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti “budi pekerti”, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>15</sup> Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>16</sup> akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>17</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai-nilai akhlak adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku

---

<sup>12</sup> Suwadi, M. Pd, M. Ag., dkk, “*Panduan Penulisan Skripsi*”, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 10.

<sup>13</sup> Amru Khalid. 2002. “*Semulia Akhlak Nabi*”. Cetakan ke-3. Kartasura: PT. Serikat penerbit Islam, hal. 50

<sup>14</sup> Kartini Kartono dan Dali Guno, *Patologi sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003, hal. 24

<sup>15</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung, CV. Diponegoro, 1988, hal. 11

<sup>16</sup> Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka, 1987, hal. 27

<sup>17</sup> Mansur, Herawati & Budiarti, Temu. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika, 2014, hal. 221.

manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun nilai-nilai akhlak terhadap manusia, adalah sebagai berikut:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahim, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. “kasih kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih sayang”.
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
- c. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tau.
- d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap pada sesuatu atau

seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.

- e. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah mahluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.
- f. Rendah hati (*tawadhu`*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak pantasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.
- g. Tepat janji (*al-wafa`*). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesedihan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i. Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- j. Perwira (*iffah* atau *ta`affuf*), yaitu sikap penuh harga diri maupun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.

- k. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi Al-qur`an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temanya setan.
  - l. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesedihan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermawakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan di amanatkan tuhan kepada mereka.
2. Isi Kandungan QS. Al-Fath
- a. Penafsiran Qs. Al-Fath

Ada beberapa penafsiran kalimat penting dalam Qs. Al-Fath, yakni:<sup>18</sup>

- 1) Kalimat “*asyidda’u ala alkuffar*” sering kali dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampui batas terhadap non-muslim. Namun, dalam pentafsirannya adalah sebagai berikut:

- a) Kata “kafir” oleh Al-quran tidak selalu hanya berarti non muslim, tetapi *kafir* bermacam macam, kesemuannya terhimpun dalam makna “siapa yang melakukan aktivitas yang bertujuan dengan agama” karena itu, bisa saja seorang muslim dinilai *kafir* bila melakukan kedurhakaan walaupun tentunya

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an*”. Bandung: Mizan, 1995, hal. 789



penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Jika demikian, sikap keras dan tegas itu tidak hanya tertuju kepada non muslim.

- b) Kata “kafir” di atas, jika dipahami dalam arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama. Ini serupa dengan Qs. An-Nur: 2, yang artinya: *“janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat”*.
- 2) Kalimat “*atsar as-sujud*” hendaknya tidak dipahami dalam arti bekas yang terlihat di dahi seseorang, yang boleh jadi merupakan akibat seringnya dahi tersebut bersentuhan dengan benda keras. Diriwayatkan oleh Ibn al-Atsir bahwa sahabat Nabi SAW, Abu ad-Darda melihat seorang yang antara kedua matanya (dahinya) sesuatu yang bagaikan *tsafnat al-anz*. Beliau berkomentar: “Seandainya itu tidak ada, maka ia lebih baik. Itu menjadi lebih baik karena yang bersangkutan lebih dapat menghindarkan diri dari riya’.
- Diriwayatkan juga dalam kitab *al-firdaus* melalui sahabat Nabi saw. Anas Ibn Malik, bahwa Rasul SAW, bersabda: “Sesungguhnya aku membenci seseorang yang dan tidak menyenangkannya kalau aku melihat di antara kedua matanya (dahinya) bekas sujud. Demikian dikutip oleh al-Biqā’i yang juga menjelaskan bahwa “*atsar as-sujud*” itu menjadikan penyandanginya memiliki wibawa, kharisma,

dan kekhusyukan sehingga bila ia dilihat, yang melihatnya tergugah untuk berzikir, apabila ia membaca, maka bacaannya melahirkan kekhusyukan, keterharuan, dan ketundukan kepada Allah, walau penampilan lahiriyahnya sederhana.

- 3) Kalimat “*wa matsaluhum fi al-injil*”, ditafsirkan para ulama mengenai sifat-sifat yang mengagumkan tentang keadaan umat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terbaca di atas, merupakan sifat-sifat mereka yang kesemuanya termaktub dalam Taurat dan Injil. Dengan demikian tafsir dari ulama, berhenti pada kalimat “*Itulah perumpamaan mereka dalam Taurat dan Injil*”. Ada juga yang berhenti pada kata “*wa matsaluhum fi al-injil*” dengan alasan bahwa kalimat yang sebelumnya kata “*Taurah*” adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Taurat, sedang kalimat sesudah kata Injil adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Injil. Sifat yang disebut dalam Injil itu mengisyaratkan perkembangan dan pertumbuhan umat Nabi Muhammad SAW. Jumlah mereka tidak terbatas pada angka tertentu, tetapi dari hari ke hari akan bertambah. Di sisi lain, mereka pun akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang menjadi *az-zurra/ para penanam* benih itu atau dalam bacaan yang lain *az-zari* (penanamnya yang seorang yakni Nabi Muhammad SAW) akan selalu merasa gembira sedang lawan-lawannya akan marah.

4) Surah ini ditutup dengan penegasan tentang perkembangan umat Islam, yang masyarakatnya di lukiskan sebagai bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antara mereka. Itu antara mereka. Itu adalah masyarakat ideal dan itulah *fath/kemenangan* yang di uraikan pada awal surah ini dengan firman-Nya: *sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan, kemenangan yng nyata.*

b. Esensi Qs. Al-Fath

Ada beberapa esensi yang dijelaskan dalam Qs. Al-Fath, diantaranya adalah:<sup>19</sup>

- 1) Umat nabi Muhammad bersikap tegas terhadap orang kafir.
- 2) Umat nabi Muhammad bersifat lemah lembut terhadap sesamanya.
- 3) Umat nabi Muhammad rajin beribadah dan berikhlas kepada Allah SWT.
- 4) Umat nabi Muhammad mencari pahala dan ridha Allah SWT.
- 5) Umat nabi Muhammad membuat bangga Nabi.
- 6) Umat nabi Muhammad membuat panas hati orang kafir, karena berkembang pesat sehingga menjadi takjub.

3. Tafsir Ibnu Katsir

a. Kelahiran dan Wafatnya

---

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, al - Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I.* Kairo: Dar al Fikr, 1993, hal. 121-129

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.<sup>1</sup> Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "al-Bushrawi" (orang Basrah).<sup>20</sup>

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.<sup>21</sup> Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.<sup>22</sup>

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir

---

<sup>20</sup> Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, *Op.Cit.*, hal. 386.

<sup>21</sup> Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal., 32.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 46

tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (hulul). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur’an*, sebagai berikut:

*“Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”*.<sup>23</sup>

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya’ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.

---

<sup>23</sup> Manna’ Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hal. 527.

b. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).<sup>24</sup>

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan

yang ia geluti yaitu:

- 1) *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- 2) *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- 3) *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- 4) *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- 5) *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat syarat mufasssir.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 39.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

c. Karya-karya Tafsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.

- 1) Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.
- 2) Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.
- 3) Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.
- 4) Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.
- 5) Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.
- 6) Jami' al-Masanid
- 7) Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Manna Khalil al-Qattan, Ulum al-Qur'an, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin yang diterjemahkan oleh M. Shodiq dan Muttaqin menyatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>26</sup> Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Demikian pula alam ini tidak ada masalah hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Menurut Lincoln dan Guba, bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seseorang peneliti yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator ataukah sebagai peneliti kebijakan.<sup>27</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang di ambil dari sumber-sumber kepustakaan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Shodiq dan Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.4.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92-93.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm 9.



## 2. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu berusaha mencari, mengumpulkan, menyusun, membaca serta menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini untuk membangun dan menjadikan lebih sistematis dan ilmiah.

Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Fath.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer.<sup>29</sup> Antara lain literatur-literatur tafsir tentang nilai-nilai akhlak toleransi kepada sesama, serta data primer dari karya-karya penulis

lain yang membahas literatur nilai-nilai akhlak toleransi kepada sesama

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi; yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan

---

<sup>29</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10.

tertulis, setiap arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>30</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Sebab penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), maka metode analisis data yang relevan dalam penelitian adalah deskriptif-analitik, yaitu suatu bentuk metode penelitian yang mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.<sup>31</sup>

Terkait hal ini peneliti akan memberi analisis terhadap penafsiran Tafsir Ibnu Katsir terkait Qs. Al-Fath kemudian mencari nilai-nilai akhlak toleransi terhadap sesama yang terdapat dalam penafsiran tersebut. Analisis akan dilakukan dengan metode menganalisis literatur-literatur sesuai dengan permasalahan dan kemudian menginterpretasikannya untuk mengambil kesimpulan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman abstrak, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-

---

<sup>30</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 191

<sup>31</sup> Winarso Surahmad, *Pengantar*, hal. 140

kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan, yakni:

Bab pertama berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab kedua berisi gambaran umum nilai-nilai akhlak toleransi perspektif tafsir ibnu katsir surat al-fath dari beberapa sub bab antara lain: pengertian nilai, akhlak, akhlak toleransi, macam-macam akhlak dan sebab turun surat,.

Bab ketiga berisi pembahasan nilai akhlak toleransi tafsir ibnu katsir surat al-fath. Dalam bab ini memuat analisis tentang surat al-fath tentang nilai-nilai akhlak toleransi yang terkandung di dalamnya sehingga menjawab rumusan masalah “bagaimanakah nilai-nilai akhlak toleransi perspektif tafsir ibnu katsir surat al-fath?”.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang secara jelas dan ringkas memuat kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### NILAI-NILAI AKHLAK TOLERANSI

#### A. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.<sup>1</sup> Nilai berasal dari bahasa latin *vala're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>2</sup>

Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tidak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau kualitas suatu objek menyangkut suatu jenis apresiasi.<sup>3</sup>

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

<sup>3</sup> Jalaluddin dan Abdullah 1di, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007), hlm.136.

bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.<sup>1</sup>

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik, sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan harus bersikap toleran terhadapnya atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.<sup>2</sup>

Dengan demikian, menurut beberapa pengertian tersebut secara sederhana nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat, dipandang baik dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm 57-58.

## B. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat.<sup>3</sup> Oleh karena itu akhlak merupakan suatu sifat yang tidak bisa terlepas dari *mausufnya* dalam hal ini adalah manusia. Secara istilah banyak pakar berpendapat tentang pengertian akhlak, diantaranya adalah Imam Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan dari sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia. Sedangkan nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.<sup>4</sup>

Mencermati dari definisi nilai dan akhlak yang telah disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang paling benar untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan juga merupakan sifat-sifat penting yang berguna bagi seorang dari perbuatan yang biasa dilakukan dalam aktifitas sehari-hari dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam

---

<sup>3</sup> HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 11.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783.

melakukannya. Pembentukan tabiat ini dilakukan secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sifat itu bisa berupa sifat baik maupun sifat buruk. Karena pada dasarnya manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang keduanya tersebut bisa juga baik dan bisa juga jelek.

Akhlak yang menggambarkan hubungan seseorang dengan Tuhannya disebut ibadah. Karena ibadah ini sudah merupakan pembicaraan sendiri, tidak banyak lagi dibicarakan dalam akhlak, ini dibahas dalam pengajaran ibadah. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah dan sebagainya. Perbuatan seseorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Sifat-sifat itu kadang-kadang kelihatan pada seseorang dalam hubungannya dengan makhluk dan binatang lain.

### **C. Pengertian Akhlak Toleransi**

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menengang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1538.

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata tolerance/ toleration yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>6</sup>

Dalam dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.<sup>7</sup>

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hal. 1098.

<sup>7</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), hal. 384

<sup>8</sup> W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 184



Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.<sup>9</sup> Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>10</sup>

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-

---

<sup>9</sup> Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009, Cet II), hal.381-382.

<sup>10</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal. 13

prinsip tersebut.<sup>11</sup> Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>12</sup> Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam surat al-Kafirun:

Artinya Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (surat Al-Kafirun ayat 1-6).<sup>13</sup>

Dikandung surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa

---

<sup>11</sup> H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 80

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 83

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 1989), hal. 1112.

untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.<sup>14</sup> Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umatumat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.<sup>15</sup> Inilah salah satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama,2008), hal. 83-86

<sup>15</sup> Siti Khurotin, Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010) hal. 43

Perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama.<sup>16</sup> Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.

---

<sup>16</sup> M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Tiara Wacana Yogya:2004), hal. 20

#### D. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>17</sup> Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

---

<sup>17</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 8

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>18</sup>

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk:

1. Menghindari Perpecahan. Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga

---

<sup>18</sup> Djohan Effendi, "*Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?*", *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.169

dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

2. Mempererat hubungan antar umat beragama. Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.
3. Meningkatkan ketaqwaan. Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadari akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Muhhamad Lutfi, Skripsi Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), hal. 42

1. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.
2. Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
3. Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

#### **E. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama**

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil Al Munawar menjelaskan



dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis.

Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>20</sup> Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Toleransi terhadap sesama muslim. Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.
2. Toleransi terhadap non muslim. Artinya :“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena

---

<sup>20</sup> Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 14

dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S. al Baqoroh : 213).<sup>21</sup>

Dari Ayat dalam Q.S. al Baqoroh ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

- a. Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;
- b. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;
- c. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.<sup>22</sup>

Seperti sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah Agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. maka dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

Bentuk toleransi beragama yang di perintahkan Nabi kepada sesama kaum muslim maupun terhadap non muslim.<sup>23</sup>

1. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain. Setiap Agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang

---

<sup>21</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : C.V Al Wa'ah, 1971), hal. 63

<sup>22</sup> Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. 50

<sup>23</sup> Ali Miftakhudin , *Skripsi Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak*, (Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama),2013, hal. 19-21

merupakan sumber ajaran Agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Tuhan. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.<sup>24</sup> Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah Ayat 256 Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>25</sup>

2. Tidak memusuhi orang-orang non muslim. Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”(QS. Mumtahan : 8).<sup>26</sup> Islam adalah Agama yng mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya

---

<sup>24</sup> Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam AlQuran, Sejarah dan Pelbagai perspektif*, (Malang: UIN Press, 2010), hal. 99

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, op cit., hal. 27

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, hal. 924

semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, ialah ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, utara, selatan karena semua makhluk Tuhan dan berasal dari yang sama.<sup>27</sup> Jadi sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tak diajarkan dalam agama apapun.

3. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi.<sup>28</sup>
4. Saling tolong menolong dengan sesama manusia. Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama

---

<sup>27</sup> Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At Taufiq – Al Maarif, 1978), hal.70

<sup>28</sup> Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994), hal.5

makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Seperti dalam Qs al-Maidah ayat 2. Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (alMaidah:2).<sup>29</sup> Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam AlQuran Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata al-birr (kebajikan). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran). Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling tolong menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya. Dan tentunya tolong menolong yang diperintahkan adalah tolong menolong dalam hal yang baik.

Sedangkan toleransi beragama di Indonesia yaitu:

Indonesia adalah negara demokrasi, toleransi beragama juga tak lepas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Proselitisme adalah bertentangan dengan jiwa agama. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut merupakan paksaan, bujukan Perpindahan agama kedalam yang lebih suci

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, op. cit., hal. 50

dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain yang semacam. Hal itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945.<sup>30</sup>

1. Landasan ideologi Pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Landasan Konstitusi
  - a. Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - b. Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.
3. Landasan Operasional Berupa Ketetapan MPR
4. Adapun ketetapan yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan :
  - a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan yang masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
  - b. Hormat menghormati bekerja sama antar pemeluk yang berbeda-beda sehingga.

---

<sup>30</sup>Dr. Zakiyah Darajad, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hal. 149-150

- c. Saling menghormati, bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbedabeda sehingga hidup rukun
- d. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- e. Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepecaayaan keppada orang lain.<sup>31</sup>

Adapun kerukunan yang sebenarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas pengharagaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Pengakuan tersebut membawa penafsiran adanya keselamatan pada agama lain merupakan dalam arti bahwa agama lainpun merupakan jalan yang diberikan Tuhan, berangkat dari pandangan yang demikian maka di Indonesia timbul sejumlah permasalahan antara lain seperti kebebasan memilih agama hak ganti agama, propaganda agama, pengajaran agama, di sekolah mengikuti pelajaran agama di sekolah negeri kesemuannya itu menyangkut soal kebijaksanaan (cara) menyampaikan agama kepada yang berhak penganut agama lain.

Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran

---

<sup>31</sup> ST. Suropto, BA, dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN 1993*, (Jakarta :Pustaka Almas, 1993), hal. 86

beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional Di Indonesia*, (DEPAG RI, 1981), hal. 14



## BAB III

### PEMBAHASAN NILAI AKHLAK TOLERANSI

#### A. Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Ibnu Katsir

##### 1. Tempat dan Waktu Turunnya Surat Al-Fath

Surat Al-Fath itu tergolong madaniyah, memuat 29 ayat dan terdiri dari 560 kalimat dan 2400 huruf.<sup>1</sup> Surat ini dinamakan surat Al-Fath karena Allah SWT telah memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang nyata.<sup>2</sup> Surat Al-Fath diturunkan sesudah surat Al-Jumuah pada waktu Rasulullah saw dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah pada bulan Dzulaml-Qo'dah 6H., yaitu ketika Beliau dihalangi oleh orang-orang musyrik, ketika Nabi saw bersama rombongan akan menunaikan umrah, sehingga tidak jadi sampai ke Masjidil Haram. Kemudian mereka cenderung untuk mengadakan perdamaian.<sup>3</sup>

Kemudian antara pihak Nabi saw dengan orang-orang musyrik quraisy mengadakan perjanjian perdamaian, yang kesimulan dari isi perjanjian damai itu adalah:

- a. Perdamaian ini berlaku untuk 10 tahun lamanya
- b. Orang qurays yang datang kepada Nabi saw dengan tidak seizin keluarganya, Nabi akan menolaknya.

---

<sup>1</sup> Paimzy, Tanwirul Miqyas Min Tafsir Ibnu Abbas, Al Karimi, Beirut, tt. Hlm. 431

<sup>2</sup> Asy Shabbuni, Shafwatut Tafsir, XVI, Darul Qur'an Al Karimi, Beirut, 1981, hlm. 30.

<sup>3</sup> Mustafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Juz 25-26 Mustafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1973. Hlm. 81.

- c. Orang islam yang datang kepada orang qurays boleh diterima oleh mereka
- d. Orang-orang Arab lainnya boleh memilih antara mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin atau dengan qurays. Dengan syarat keempat ini golongan khuzainah memilih kaum muslimin, sedangkan Bani Bakr memilih qurays untuk mengadakan perjanjian tersendiri.
- e. Nabi saw dan rombongannya tidak boleh masuk ke Mekkah pada tahun itu, tetapi baru dibolehkan pada tahun yang akan datang untuk waktu tiga hari dan orang-orang qurays akan mengosongkan kota Mekkah selama tiga hari, dan Nabi saw tidak boleh membawa senjata lengkap.

Hal itu dipenuhi oleh Nabi saw, sekalipun sikap Nabi itu mendapat tantangan dari para sahabat besarnya. Akan tetapi politik yang dipakai oleh Nabi saw ketika itu akan mendatangkan kemenangan yang nyata bagi umat Islam. Sebagai akibat dari perdamaian Hudaibiyyah maka dapat diketahui bahwa:

- a. Dalam perdamaian itu terjadi apa yang disebut orang dewasa meraba denyutan urat nadi, yaitu menyelidiki kekuatan musuh dan sejauh mana kemampuan mereka
- b. Mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafik, hal itu dapat diketahui dari mereka yang tidak ikut berperang.

c. Bahwa bercampur gaulnya orang-orang Islam dengan orang-orang musyrik menjadikan Islam disukai oleh hati orang banyak, sehingga mereka berbondong-bondong masuk agama Allah.<sup>1</sup>

Az Zuhri telah mengatakan bahwa: Tidak ada pembukaan yang lebih besar daripada perdamaian Hudaibiyah, karena pada saat itu antara orang-orang musyrik dan orang-orang Islam bercampur gaul dan mereka saling mendengar perkataan dari masing-masing mereka, sehingga Islam berkesan dalam hati mereka dan dalam masa tiga tahun banyak lah orang yang masuk Islam.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Al Farro' bahwa Al Fath itu terkadang diartikan perdamaian, adapun pengertian Al-Fath secara etimologi berarti membuka tutup. Dan perdamaian ini diadakan bersama orang-orang musyrik di Hudaibiyah. Perdamaian itu tertutup dan sulit sehingga Allah lah yang membukanya.<sup>3</sup>

Menurut riwayat yang masyhur, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Anas Asy Sya'bi dan Az Zuhri bahwasanya Al-Fath itu pada asalnya berarti membuka (membuang tutup). Fatahal balada artinya memasuki negeri dengan kekerasan atau dengan cara damai. Sedang yang dimaksud Al-Fath di sini ialah perdamaian Hudaibiyah (Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Mustafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, juz 25-26 Mustafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1973hlm. 80-81.

<sup>2</sup> Abi Hayyan, Tafsir Bahrul Mukhit, 8, Darul Fikr, Beirut, tt, hlm. 43-44.

<sup>3</sup> Asy Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, V, Darul Fikr, Beirut, tt, hlm. 43-44

<sup>4</sup> Mustafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, juz 25-26 Mustafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1973hlm. 80.

Mengenai turunnya surat Al-Fath ini Al Mizwar bin Mahromah dan Marwan berpendapat bahwa, surat Al Fath (dari awal sampai akhir surat) diturunkan disuatu tempat antara Makkah dan Madinah yang berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyah.<sup>5</sup>

Sebuah riwayat dari Al Bukhari yang berkenaan dengan turunnya surat Al Fath, yang artinya: “Dari Abdullah bin Maslahah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari ayahnya berkata: Bahwasanya Rasulullah saw dalam suatu perjalanannya pada suatu malam bersama Umar bin Khattab, maka Umar bertanya tentang sesuatu kepada Nabi, namun Nabi tidak menjawabnya. Kemudian Umar bertanya lagi kepada Nabi, namun Nabi tidak menjawabnya, maka Umar berkata (kepada dirinya sendiri): berkabunglah ibu mu hai Umar, kamu berulang kali bertanya kepada Rasulullah saw. Sampai tiga kali, namun semua itu tidak dijawab Rasulullah saw. Umar menceritakan: Maka akupun menggerakkan untuku sehingga sampailah aku dihadapan orang banyak dan aku takut kalau aku Al Quran turun mengenai aku. Maka akupun datang kepada Rasulullah saw lalu menyampaikan salam kepadanya. Kemudian beliau bersabda: sesungguhnya telah turun kepada ku suatu surat yang sungguh lebih aku sukai dari pada semua yang disinari oleh matahari. Selanjutnya Beliau membaca: INNA FATAHNAA LAKA FATHAMMUBIINA”.

Itulah sebuah riwayat yang menerangkan sebab turunnya surat Al-Fath. Dan diatas telah disebutkan bahwa surat Al-Fath itu tergolong dalam

---

<sup>5</sup> Asy Sayuti, Ad Durul Mansur Fi Tafsir Al Ma’sur, Jilid V, Darul Ffikir, Beirut, tt, hlm. 507.

kelompok surat madani: yang nomor urut turunnya menempati urutan ke 111 setelah surat Al Jumua, sedang nomor urut dalam mushaf utsmani menempati urutan ke 48 setelah surat Muhammad.

## 2. Penafsiran Mufassir Ayat Demi Ayat Surat Al-Fath:

a. Celaan dan Janji Allah kepada orang Badui dan ahli Hudaibiyah (ayat 15)

{سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا دَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا (15) }

Artinya: “Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan. Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya, Mereka akan mengatakan, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”. (Al Fath: 15)

Allah Swt. menceritakan perihal orang-orang Badui yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah Saw. dalam umrah Hudaibiyah. Yaitu ketika Nabi Saw. dan para sahabatnya berangkat menuju ke Khaibar dengan tujuan untuk menaklukkannya. Disebutkan bahwa orang-orang Badui itu meminta (kepada Rasulullah Saw.) agar diizinkan ikut berangkat bersama pasukan kaum muslim menuju ke tempat penjarahan Khaibar itu. Padahal sebelumnya mereka tidak mau ikut saat mereka diminta untuk berangkat

memerangi musuh dan berjuang melawan mereka dengan penuh keteguhan hati.

Maka Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk tidak memberi izin kepada mereka ikut dalam Perang Khaibar, sebagai hukuman terhadap mereka sesuai dengan dosa dan pelanggaran yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah menjanjikan kepada ahli Hudaibiyah untuk mendapat ganimah Khaibar, hanya mereka semata, tiada seorang pun dari selain mereka yang menemani mereka, seperti orang-orang Badui yang sebelumnya tidak ikut. Mereka yang tidak ikut sebelumnya bersama Rasulullah Saw. di Hudaibiyah sama sekali tidak boleh mendapatkannya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

{يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ}

*mereka hendak mengubah janji Allah. (Al-Fath: 15)*

Mujahid dan Qatadah serta Juwaibir mengatakan bahwa yang dimaksud ialah apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada ahli Hudaibiyah. Pendapat ini dipilih pula oleh Ibnu Jarir. Lain halnya dengan Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ

تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ}

*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi*

berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang yang pertama kali. Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (At-Taubah: 83)

Tetapi pendapat Ibnu Zaid ini masih diragukan, karena ayat ini yang ada di dalam surat At-Taubah diturunkan berkenaan dengan Perang Tabuk, sedangkan Perang Tabuk terjadi sesudah umrah Hudaibiyah.

Ibnu Juraij telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *mereka hendak mengubah janji Allah.* (Al-Fath: 15) Yakni disebabkan keengganan mereka untuk bergabung bersama kaum muslim dalam jihad.

{قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ}

Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." (Al-Fath: 15)

Allah telah menjanjikan kepada ahli Hudaibiyah sebelum kalian meminta bergabung bersama mereka.

{فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا}

Mereka akan mengatakan, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." (Al-Fath: 15)

Yakni tidak boleh kami ikut serta dengan kalian memperoleh ganimah.

{بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا}

*Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.* (Al-Fath: 15)

Maksudnya, duduk perkaranya tidaklah seperti apa yang mereka kira, bahkan sebenarnya mereka tidak mempunyai pengertian.

Penjelasan:

Orang-orang yang tidak turut serta pergi ke Mekkah bersama Nabi saw, pada kali ini minta kesempatan untuk diperbolehkan ikut serta kepeperangan Khaibar, karena mereka berkeyakinan bahwa pada kesempatan ini umat Islam akan menang dan memperoleh harta rampasan yang banyak.<sup>6</sup>

Sebab hal ini merupakan janji Allah kepada orang-orang yang berbai'at kepada Nabi di Hudaibiyah, bahwa mereka akan mendapat harta rampasan perang, sedang orang-orang yang tidak ikut ke Hudaibiyah, mereka tidak akan di beri harta rampasan perang sedikitpun.

Hal itu sebagai hukuman setimpal bagi mereka atas dosanya, karena mereka enggan berangkat ke Hudaibiyah. Sebab menurut perhitungannya mereka akan rugi, yaitu berhadapan dengan musuh dan harus bertempur dengan mereka, bahkan tak akan memperoleh harta rampasan. Namun tatakala mereka melihat tanda-tanda di Khaibar umat Islam akan memperoleh kemenangan, mereka minta agar diizinkan untuk ikut berangkat. Maka Allah menghukum mereka dengan mengusir mereka dari harta rampasan perang. Sebab harta rampasan perang di Khaibar itu untuk

---

<sup>6</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, hlm. 103.



orang-orang yang ikut ke Hudaibiyah, sedangkan mereka bukanlah orang-orang yang ikut serta ke Hudaibiyah.

Dengan dicegahnya mereka itu, mereka menuduh kepada Nabi, bahwa Nabi dengki kepadanya. Tapi tuduhan itu dibantah oleh Allah, bahwa hal itu dikarenakan mereka tidak memahami perkara agama, seandainya mereka memahami tentu mereka tidak akan berkata seperti itu kepada Rasul dan orang-orang Mukmin. Hal itu terjadi karena kebodohan dan kurang berpikir mereka.<sup>7</sup>

b. Adzab bagi orang yang tidak mau berperang (ayat 16 sampai 17)

{قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّ عَوْنٍ إِلَىٰ قَوْمِ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ  
فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا  
(16) لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ  
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا  
{ (17)

Artinya: “Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik; dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.” Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang

<sup>7</sup> Mushtafa Al Maraghi, hlm 96-97.

pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan barang siapa yang berpaling, niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (Al-Fath: 16 sampai 17).

Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai kaum yang kaum muslim diseru untuk memerangi mereka yang mempunyai kekuatan yang besar, ada beberapa pendapat di kalangan mereka mengenainya.

Pendapat pertama mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Hawazin. Ini menurut riwayat Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, atau Ikrimah atau dari keduanya. Hasyim meriwayatkannya pula dari Abu Bisyr, dari keduanya. Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah menurut riwayat yang bersumber darinya.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Saqif, ini menurut pendapat Ad-Dahhak.

Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa mereka adalah Bani Hanifah, dan ini menurut Juwaibir. Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Muhammad ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri; dan hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Sa'id dan Ikrimah.

Pendapat yang keempat mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Persia, ini menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas r.a. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Arha dan Ikrimah dalam salah satu riwayat yang bersumber darinya, Lain halnya

dengan Ka'bul Ahbar, dia mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Romawi. Dan menurut riwayat dari Ibnu Abu Laila dan Ata, dan Hasan serta Qatadah, mereka adalah orang-orang Persia dan orang-orang Romawi.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa mereka adalah para penganut agama Wasani (penyembah berhala). Diriwayatkan pula dari Mujahid bahwa mereka adalah kaum laki-laki yang memiliki kekuatan yang hebat, tetapi tidak ditentukan dari golongan mana mereka itu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Juraij, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Ishaq Al-Qawariri, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri sehubungan dengan firman-Nya: *Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar.* (Al-Fath: 16) Bahwa mereka itu masih belum tiba saatnya di waktu itu.

Telah menceritakan pula kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dan Ibnu Abu Khalid, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar.* (Al-Fath: 16) Bahwa mereka adalah kaum yang ahli dalam berperang.

Ibnu Abu Hatim mengatakan:

وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا صِغَارَ الْأَعْيُنِ، نُذْفَ الْأَنْفِ، كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ". قَالَ سُفْيَانُ: هُمُ التُّرْكُ

telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Az-Zuhri, dan Sa'id ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: *Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian memerangi kaum yang bermata sipit dan berhidung pesek, seakan-akan muka mereka seperti tameng yang ditempa.* Sufyan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Turki.

قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ: وَجَدْتُ فِي مَكَانٍ آخَرَ: ابْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ أَبِيهِ قَالَ: نَزَلَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَفَسَّرَ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ" قَالَ: هُمُ الْبَارِزُونَ، يَعْنِي الْأَكْرَادَ

Ibnu Abu Umar mengatakan, "Aku menjumpai di tempat lain disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Khalid, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Abu Hurairah r.a. singgah di tempat kami, lalu menafsirkan sabda Rasul Saw. yang menyebutkan: *kalian akan memerangi kaum yang terompah mereka (terbuat dari) bulu'.*" Abu Hurairah mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang ahli berperang, yakni orang-orang Kurdi.

{تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ}

*kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam).* (Al-Fath: 16)

Allah memerintahkan kepada kalian untuk berjihad dan berperang melawan mereka, dan peperangan dengan mereka masih terus-menerus berlangsung hingga kalian beroleh kemenangan atas mereka; atau mereka menyerah dan masuk Islam tanpa peperangan, melainkan dengan suka rela.

Kemudian disebutkan dalam firman berikutnya:

{فَإِنْ تَطِيعُوا}

*Maka jika kamu patuhi (ajakan itu). (Al-Fath: 16)*

Yakni kamu penuhi dan kamu berangkat berjihad serta menunaikan kewajiban kalian dalam jihad itu.

{يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ}

*niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu berpaling sebelumnya. (Al-Fath: 16)*

Yaitu sebagaimana yang kamu lakukan di masa Perjanjian Hudaibiyah, ketika kamu diseru untuk berperang, lalu kamu tetap tinggal di tempatmu (tidak ikut).

{يُعَذِّبُكُمُ عَذَابًا أَلِيمًا}

*niscaya Allah akan mengazab kamu dengan azab yang pedih. (Al-Fath: 16)*

Kemudian Allah Swt. menyebutkan uzur yang membolehkan seseorang meninggalkan jihad, yang antara lain uzur yang bersifat tetap (seperti tuna netra) dan pincang yang tidak dapat disembuhkan. Dan uzur lainnya bersifat temporer, seperti sakit yang menyerang dalam beberapa hari. kemudian di hari yang lainnya hilang (sembuh). Maka di saat yang bersangkutan terserang penyakit ini, ia dikategorikan sama dengan orang-orang yang mempunyai uzur yang tetap sampai sembuh dari sakitnya.

Kemudian Allah Swt. berfirman, memberi semangat untuk berjihad dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya:

{وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ}

*Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan barang siapa yang berpaling. (Al-Fath: 17)*

Yakni membangkang, tidak mau berjihad, dan lebih memilih sibuk mencari upaya penghidupan.

{يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا}

*niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (Al-Fath: 17)*

Yaitu di dunia dengan kehinaan, dan di akhirat dengan neraka; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Penjelasan:

Katakanlah pada orang-orang yang tidak ikut berperang: Sesungguhnya kalian akan dikerahkan untuk memerangi suatu kaum yang mempunyai kekuatan dan keberanian. Maka kamu harus memberi pilihan kepada mereka salah satu dari dua pilihan, yaitu pedang atau Islam. Ini merupakan hukum umum yang berlaku pada semua orang Musyrik Arab dan orang-orang Murtad yang wajib dipatuhi.

Selanjutnya Allah menjanjikan kepada mereka, apabila mereka mau berangkat berjuang dan menunaikan apa yang diperintahkan-NYA, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala yang baik dan upah yang banyak. Mereka akan memperoleh harta Rampasan di dunia dan masuk surga di akhirat.

Tetapi Allah juga mengancam kepada mereka yang tidak mau mematuhi perintah-NYA dan mundur dari medan pertempuran, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih berupa kerendahan di dunia dan neraka di akhirat.<sup>8</sup>

Tidak ada dosa bagi orang yang mempunyai halangan apabila mereka tidak turut serta berperang. Sebab-sebab yang membolehkan mereka tidak turut serta berperang ialah buta, pincang tidak bisa bergerak cepat dan sakit tidak mempunyai daya juang.

Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya dan memenuhi ajakan untuk memerangi musuh-musuh Allah, guna akan membela agama dan

---

<sup>8</sup> Mustafa Al Maraghi, hlm. 99.

meninggikan kalimat-Nya, maka Allah swt akan memasukkan mereka di hari kiamat nanti ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Adapun orang-orang yang mendurhakai Allah swt dan Rasul-Nya, tidak mau diajak untuk memerangi musuh-musuh Allah, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih dan neraka jahannam.<sup>9</sup>

- c. Allah menjaga Nabi dan orang mukmin dengan menurunkan kesabaran dan ketrentaman (ayat 25 sampai 26)

وَأُولَا مَحَلَّةٍ يَبْلُغُ أَنْ مَعْكُوفًا وَالْهَدْيِ الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عَنْ وَصَدُّكُمْ كَفَرُوا الَّذِينَ هُمْ {  
 عِلْمٍ بغير مَعْرَةَ مِنْهُمْ فَتُصِيبُكُمْ تَطُّوهُمْ أَنْ تَعْلَمُوهُمْ لَمْ مُؤْمِنَاتٍ وَنِسَاءً مُؤْمِنُونَ رَجَالٍ  
 إِذْ (25) أَلِيمًا عَذَابًا مِنْهُمْ كَفَرُوا الَّذِينَ لَعَدَبْنَا تَزَيَّلُوا لَوْ يَشَاءُ مَنْ رَحْمَتِهِ فِي اللَّهِ لِيُدْخَلَ  
 وَعَلَى رَسُولِهِ عَلَى سَكِينَتَهُ اللَّهُ فَأَنْزَلَ الْجَاهِلِيَّةَ حَمِيَّةَ الْحَمِيَّةِ قُلُوبِهِمْ فِي كَفَرُوا الَّذِينَ جَعَلَ  
 (26) عَلِيمًا شَيْءٍ بِكُلِّ اللَّهِ وَكَانَ وَأَهْلَهَا بِهَا أَحَقَّ وَكَانُوا التَّقْوَى كَلِمَةً وَالزَّمَهُمُ الْمُؤْمِنِينَ  
 }

Artinya: “Mereka orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihannya). Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur

<sup>9</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, hlm. 106.



baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al Fath: 25 sampai 26).

Allah Swt. berfirman, menceritakan keadaan orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrik Quraisy dan orang-orang yang mendukung mereka yang memusuhi Rasulullah Saw.:

{ كَفَرُوا الَّذِينَ هُمْ }

Mereka adalah orang-orang yang kafir (Al-Fath' 25)

Hanya mereka adalah orang-orang kafir yang sejati, bukan selain mereka.

{ الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عَنِ وَصَدُّوكُمْ }

yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram. (Al-Fath: 25) padahal kalian lebih berhak terhadap Masjidil Haram, lagi pula kalian adalah ahlinya.

{ مَجْلَهُ يَبْلُغُ أَنْ مَعْكُوفًا وَالْهَدْيِ }

dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. (Al-Fath: 25)

Yakni mereka menghalang-halangi hewan korban untuk sampai ke tempat penyembelihannya; hal ini merupakan sikap mereka yang melampaui batas dan menunjukkan keingkaran mereka. Hewan korban yang dibawa oleh Nabi Saw. terdiri dari tujuh puluh ekor unta, seperti yang akan dijelaskan nanti.

Firman Allah Swt.:

{مُؤْمِنَاتٌ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنُونَ رِجَالٌ وَآلٌ لَا}

Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin. (Al-Fath: 25)

yang ada di kalangan orang-orang musyrik Mekah, tetapi mereka menyembunyikan keimanannya dari mata orang-orang musyrik yang ada di sekitarnya karena takut akan keselamatan diri mereka dari kekejaman kaumnya. Seandainya tidak ada mereka, tentulah Kami akan menguasai mereka kepada kalian, hingga kalian dapat membunuh mereka dan memusnahkan mereka sampai keakar-akarnya. Akan tetapi, mengingat di kalangan mereka terdapat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang tidak engkau ketahui mereka bila terjadi pertempuran, karena itulah disebutkan dalam firman berikutnya:

{مَعْرَةٌ مِنْهُمْ فَتُصِيبُكُمْ تَطُّوهُمْ أَنْ تَعْلَمُوهُمْ لَمْ}

yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan. (Al-Fath: 25)

Yakni merasa berdosa dan menanggung denda.

{يَشَاءُ مَنْ رَحْمَتِهِ فِي اللَّهِ لِيُدْخَلَ عِلْمَ بَعْضِهِ}

tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. (Al-Fath: 25)

Yaitu Allah menangguhkan hukuman-Nya terhadap mereka (orang-orang musyrik) demi menyelamatkan sebagian dari orang-orang mukmin yang ada di kalangan mereka; dan agar sebagian besar dari mereka sadar, lalu memeluk agama Islam. Dalam firman berikutnya disebutkan:

{تَزَيَّلُوا لَوْ}

Sekiranya mereka tidak bercampur baur. (Al-Fath: 25)

Yakni sekiranya orang-orang kafir terpisahkan dari orang-orang mukmin yang ada di kalangan mereka.

{أَلَيْمًا عَذَابًا مِنْهُمْ كَفَرُوا الَّذِينَ لَعَدَّ بِنَا}

tentulah Kami akan-mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. (Al-Fath: 25)

Maksudnya, tentulah Kami menguasai mereka kepada kalian dan tentulah kalian dapat membunuh mereka hingga keakar-akarnya.

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abuz Zanba' alias Rauh ibnul Faraj, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Abu Ibad Al-Makki, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Abdullah ibnu Sa'd mau la Bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Hajar ibnu Khalaf yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr mengatakan bahwa ia pernah

mendengar Junaid ibnu Subai' mengatakan bahwa ia memerangi Rasulullah Saw. pada permulaan siang hari dalam keadaan kafir, tetapi di petang harinya ia berperang dengan Rasulullah Saw. dalam keadaan muslim. Berkenaan dengan kamilah ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah Swt.: Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin. (Al-Fath: 25) Junaid ibnu Subai' melanjutkan, "Kami saat itu terdiri dari sembilan orang, tujuh orang laki-laki dan dua orang wanita."

Kemudian Imam Tabrani meriwayatkannya pula melalui jalur lain dari Muhammad ibnu Abbad Al-Makki dengan sanad yang sama, hanya dalam riwayat ini disebutkan dari Abu Jum'ah Junaid ibnu Subai', lalu disebutkan hal yang semisal. Tetapi menurut riwayat yang benar, dia adalah Abu Ja'far Habib ibnu Siba'.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya melalui hadis Hajar ibnu Khalaf dengan sanad yang sama. Dalam riwayatnya disebutkan pula, "Kami berjumlah tiga orang laki-laki dan sembilan orang wanita, dan berkenaan dengan kamilah ayat ini diturunkan," yaitu firman-Nya: Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin. (Al-Fath: 25)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail Al-Bukhari, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Usman ibnu Jabalah, dari Abu Hamzah, dari Ata, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan firman Allah Swt.: Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara

mereka dengan azab yang pedih. (Al-Fath: 25) Yakni sekiranya orang-orang kafir itu memisahkan diri dari orang-orang mukmin, tentulah Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih, yaitu kaum mukmin akan membunuh mereka.

Firman Allah Swt.:

{ الْجَاهِلِيَّةِ حَمِيَّةَ الْحَمِيَّةِ قُلُوبِهِمْ فِي كَفَرُوا الَّذِينَ جَعَلَ إِذْ }

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah. (Al-Fath: 26)

Demikian itu terjadi ketika mereka menolak jika dituliskan Bismillahir Rahmanir Rahim, dan mereka menolak pula bila dituliskan dalam perjanjian tersebut, "Ini adalah janji yang disetujui oleh Muhammad utusan Allah."

{ التَّقْوَى كَلِمَةً وَالْأَزْمَهُمُ الْمُؤْمِنِينَ وَعَلَى رَسُولِهِ عَلَى سَكِينَتَهُ اللَّهُ فَأَنْزَلَ }

lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. (Al-Fath: 26)

Yang dimaksud dengan kalimat takwa ialah la ilaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), seperti yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Abdullah ibnu Imam Ahmad, bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Quza'ah Abu Ali Al-Basri, telah men-ceritakan kepada kami Sufyan ibnu Habib, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Saur, dari ayahnya, dari At-Tufail (yakni Ibnu Ubay ibnu Ka'b), dari

ayahnya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda sehubungan dengan makna firman-Nya:

{ التَّقْوَى كَلِمَةٌ وَالزَّمَهُمْ }

dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (Al-Fath-26)

Bahwa yang dimaksud adalah ucapan, "La ilaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)."

Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dari Al-Hasan ibnu Quza'ah; Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini garib, kami tidak mengenalnya melainkan hanya melalui hadis Hasan ibnu Quza'ah. Aku pernah menanyakan hadis ini kepada Abu Zar'ah, ternyata dia pun tidak mengenalnya melainkan hanya melalui jalur ini.

حَدَّثَنِي صَالِحٌ، بَنُ اللَّهِ عَبْدُ حَدَّثَنَا الرَّمَادِيُّ، مَنْصُورِ بْنِ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا: حَاتِمِ أَبِي ابْنِ قَالَ  
أَبَا أَنَّ الْمُسَيَّبِ، بِنِ سَعِيدِ عَنْ ، شِهَابِ ابْنِ عَنِ خَالِدِ، بِنِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ،  
حَتَّى النَّاسِ أَقَاتِلَ أَنْ أُمِرْتُ " قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ أَخْبَرَهُ، هُرَيْرَةَ  
بِحَقِّهِ، إِلَّا وَنَفْسَهُ مَالَهُ مَيِّ عَصَمَ فَقَدْ اللَّهُ، إِلَّا إِلَهَ لَا: قَالَ فَمَنْ اللَّهُ، إِلَّا إِلَهَ لَا: يَقُولُوا  
لَا لَهُمْ قِيلَ إِذَا كَانُوا إِنَّهُمْ } فَقَالَ قَوْمًا وَذَكَرَ كِتَابِهِ، فِي اللَّهِ وَأَنْزَلَ، "اللَّهُ عَلَى وَحْسَابِهِ  
التَّقْوَى كَلِمَةٌ وَالزَّمَهُمْ } تَنَاوَهُ جَلَّ اللَّهُ وَقَالَ، [35: الصَّاقَاتِ] { يَسْتَكْبِرُونَ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ  
عَنْهَا فَاسْتَكْبَرُوا، "اللَّهُ رَسُولُ مُحَمَّدٍ اللَّهُ، إِلَّا إِلَهَ لَا": وَهِيَ { وَأَهْلَهَا بِهَا أَحَقَّ وَكَانُوا  
عَلَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ وَكَاتَبَهُمُ الْخُدَيْبِيَّةِ، يَوْمَ الْمُشْرِكُونَ عَنْهَا وَاسْتَكْبَرَ  
الْمُدَّةَ قَضِيَّةً.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Mansur Ar-Ramadi, telah menceritakan kepada kami Abdullah

ibnu Saleh, telah menceritakan kepadaku Lais, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Khalid, dari Abu Syihab, dari Sa'id ibnul Musayyab, bahwa Abu Hurairah r.a. pernah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah." Maka barang siapa yang mau mengucapkan kalimat ini, berarti dia telah memelihara harta dan jiwanya dariku terkecuali berdasarkan alasan yang hak, sedangkan perhitungannya ada pada Allah Swt. Allah Swt. telah menurunkan di dalam Kitab-Nya berkaitan dengan perihal suatu kaum: Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "La ilaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), " mereka menyombongkan diri. (Ash-Shaffat: 35) Adapun firman Allah Swt.: dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. (Al-Fath: 26) Yakni kalimat La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Ternyata orang-orang musyrik itu bersikap sombong terhadapnya, dan bersikap sombong pula mereka pada hari Hudaibiyah terhadap kalimat tersebut. Maka Rasulullah Saw. menyetujui perjanjian tersebut dalam batas waktu tertentu.

Hal yang semisal dengan tambahan ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui hadis Az-Zuhri. Tetapi makna lahiriahnya menunjukkan bahwa tambahan ini merupakan perkataan Az-Zuhri sendiri yang disisipkan

ke dalam hadis; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat takwa ialah ikhlas. Ala ibnu Abu Rabah mengatakan bahwa kalimat tersebut adalah, 'Tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa'.

Hal yang semisal telah dikatakan oleh Yunus ibnu Bukair, dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dan Al-Miswar. dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. (Al-Fath: 26) Bahwa yang dimaksud adalah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya'. As-Sauri telah meriwayatkan dari Salamah ibnu Kahil, dari Ababah ibnu Rib'i, dari Ali r.a. sehubungan dengan firman-Nya: dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (Al-Fath: 26); Yakni kalimat, 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan Allah Mahabesar'.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Umar r.a.

Ah ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. mengenai firman-Nya: dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (Al-Fath-26) Bahwa yang dimaksud ialah kesaksian yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, kalimat ini adalah puncak dari semua ketakwaan. Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (Al-Fath 26) Bahwa yang dimaksud adalah kalimat 'Tidak



ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah' dan berjihad di jalan-Nya.

Ata Al-Khurrasani mengatakan bahwa kalimat yang dimaksud ialah 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad utusan Allah'. Abdullah ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri sehubungan dengan firman-Nya: dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. (Al-Fath: 26) Bahwa yang dimaksud adalah Bismillahir Rahmanir Rahim. Qatadah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. (Al-Fath: 26) Kalimat yang dimaksud ialah 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah'.

{ وَأَهْلَهَا بِهَا أَحَقَّ وَكَانُوا }

dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. (Al-Fath: 26)

Yakni orang-orang muslimlah yang lebih berhak dan mereka adalah pemiliknya.

{ عَلِيمًا شَيْءٍ بِكُلِّ اللَّهِ وَكَانَ }

Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Fath: 26)

Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat kebaikan dan siapa yang berhak mendapat keburukan.

Imam Nasai mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Syababah ibnu Siwar, dari Abu Razin, dari Abdullah ibnul Ala, dan Bisyr ibnu Abdullah, dari Ubay ibnu

Ka'b r.a., bahwa ia membaca firman Allah Swt.: Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah. (Al-Fath: 26) Lalu ia mengatakan, "Seandainya kalian bersikap sombong seperti kesombongan mereka (orang-orang Jahiliah), niscaya Masjidil Haram menjadi rusak." Ketika ucapan itu terdengar oleh Umar r.a., maka Umar bersikap keras terhadapnya. Maka Ubay ibnu Ka'b r.a. berkata, "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa aku sering masuk menemui Rasulullah Saw., maka beliau mengajarku apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya." Umar ibnul Khattab r.a. berkata, "Tidak, engkau adalah seorang lelaki yang mempunyai ilmu (kitab Taurat) dan Al-Qur'an, maka bacalah dan ajarkanlah apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepadamu."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar, dari Az-Zuhri, dari Urwah ibnu Zubair, dari Al-Miswar ibnu Makhramah dan Marwan ibnul Hakam, keduanya mengatakan bahwa Rasulullah Saw. berangkat dengan tujuan ziarah ke Baitullah bukan untuk perang, dan beliau membawa serta hewan hadyu sebanyak tujuh puluh ekor unta. Sedangkan jumlah orang saat itu tujuh ratus orang; setiap ekor unta untuk korban sepuluh orang. Ketika sampai di Asfan, beliau bersua dengan Bisyr ibnu Sufyan Al-Ka'bi. Lalu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy telah mendengar keberangkatanmu, maka mereka telah keluar bersama pasukannya dan mereka mengenakan pakaian dari

kulit macan tutul, mereka telah bersumpah bahwa engkau tidak boleh memasukinya dengan paksa selamanya. Dan Khalid ibnul Walid ada bersama pasukan berkuda mereka dan menjadi pemimpinnya menuju ke Kura'ul Gaim." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Celakalah orang-orang Quraisy, nafsu peperangan telah membakar mereka, kerugian apakah yang dialami mereka bila mereka membiarkan aku dan semua orang? Jika mereka mendapatkan kemenangan dariku, itulah yang mereka kehendaki. Dan jika Allah Swt. menjadikan aku menang atas mereka, maka mereka dapat masuk ke dalam agama Islam, sedangkan hak mereka terpenuhi. Jika mereka tidak melakukannya, mereka bisa saja perang karena mereka memiliki kekuatan; lalu apakah yang dikehendaki mereka. Demi Allah, aku tetap terus menerus berjihad melawan mereka demi membela apa yang dipercayakan oleh Allah kepadaku, hingga Allah memenangkan diriku atau roh ini terpisah dari tubuhnya." Selanjutnya Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kaum muslim untuk bergerak dan mereka menempuh jalan ke arah kanan melalui celah Al-Himd yang terusnya menuju keSanyatul Mirar dan Hudaibiyah, jalan yang rendah menuju ke Mekah. Maka Nabi Saw. membawa pasukan kaum muslim melalui jalan tersebut. Ketika pasukan berkuda kaum Quraisy melihat debu pasukan kaum muslim telah menyimpang dari jalurnya, maka mereka lari kembali bergabung dengan kaum Quraisy. Dan Rasulullah Saw. keluar dari celah itu hingga ketika menempuh jalan Sanyatul Mirar, unta kendaraannya berhenti dan mendekam. Maka orang-orang (kaum muslim) mengatakan bahwa unta Nabi Saw. mogok. Kemudian Rasulullah Saw.

bersabda: Unta ini tidak mogok karena sikap ini bukanlah wataknya, tetapi ia ditahan oleh Tuhan yang pernah menahan tentara bergajah yang (akan menyerang) Mekah. Demi Allah, tidaklah kaum Quraisy di hari ini menyeruku kepada suatu rencana yang mengandung silaturahmi melainkan aku akan menyetujui rencana itu. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Turunlah kamu sekalian!" Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, di lembah ini tidak ada air untuk minum kita semua." Maka Rasulullah Saw. mengeluarkan sebuah anak panah dari wadah anak panahnya, dan memberikannya kepada seseorang dari sahabatnya. Orang tersebut turun ke dalam salah satu sumur yang ada di tempat itu yang telah kering, lalu ia menancapkan anak panah tersebut ke dalamnya. Maka dengan serta merta memancarlah air dengan derasnya, hingga dapat mencukupi semua orang. Setelah Rasulullah Saw. merasa tenang, tiba-tiba datanglah Badil ibnu Warqa bersama sejumlah orang dari Bani Khuza'ah, maka Rasulullah Saw. berkata kepada mereka seperti yang beliau katakan kepada Bisyr ibnu Sufyan. Akhirnya mereka kembali kepada kaum Quraisy dan mengatakan, "Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian benar-benar terlalu tergesa-gesa dalam menilai Muhammad. Dia datang bukan untuk perang, melainkan datang untuk menziarahi Baitullah ini dan mengagungkan kedudukannya." Akan tetapi, orang-orang Quraisy tidak mempercayainya.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Az-Zuhri telah mengatakan bahwa Bani Khuza'ah dikenal di kalangan mereka (Quraisy) sebagai orang-orang yang bersikap oposisi. Mereka bersikap mengharapkan

kebaikan bagi Rasulullah Saw., baik dari mereka yang musyrik maupun yang telah Islam. Mereka sama sekali tidak pernah menyembunyikan suatu berita pun yang terjadi di Mekah terhadap Rasulullah Saw. Maka orang-orang Quraisy mengatakan, "Jika memang dia datang hanya untuk itu, demi Allah, dia tidak akan memasuki kota kami dengan paksa selama-lamanya, dan orang-orang Arab pun tidak akan membicarakannya." Kemudian mereka (kaum Quraisy) mengirim salah seorang Bani Amr ibnu Lu'ay, yaitu Mukarriz ibnu Hafs. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, bersabdalah beliau, "Orang ini adalah lelaki yang ingkarjanji." Ketika Mukarriz sampai di hadapan Rasulullah Saw., maka beliau berbicara terus terang kepadanya seperti pembicaraan beliau kepada teman-temannya. Lalu Mukarriz kembali kepada kaum Quraisy dan menceritakan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah Saw. kepadanya. Lalu kaum Quraisy mengutus kepada Nabi Saw. Al-Hulais ibnu Alqamah Al-Kannani yang saat itu menjadi pemimpin orang-orang Habsyah. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, maka bersabdalah beliau: Orang ini dari kaum yang bertuhan, maka giringkanlah hewan-hewan hadyu itu! Ketika Al-Hulais melihat hewan-hewan kurban bergerak menuju ke arahnya dari tengah lembah yang semuanya telah diberi kalung tanda hadyu, sedangkan hewan-hewan hadyu itu telah memakan bulunya sendiri karena lamanya ditahan di tempat tersebut, maka kembalilah Al-Hulais kepada orang-orang Quraisy tanpa menemui Rasulullah Saw. karena merasa percaya dengan pemandangan yang dilihatnya. Lalu Al-Hulais berkata kepada kaum Quraisy, "Hai orang-

orang Quraisy, sesungguhnya aku telah melihat suatu pemandangan yang tidak memperkenankan bagi kamu sekalian menahan hewan-hewan hadyu yang telah diberi kalung pertanda korban untuk sampai ke tempatnya, sebab hewan-hewan hadyu itu telah memakan bulunya sendiri karena terlalu lama di tahan dari tempat yang sebenarnya."

Mereka (Quraisy) berkata, "Duduklah kamu, sesungguhnya kamu ini hanyalah seorang Badui yang tidak mempunyai pengetahuan." Maka mereka mengutus kepada Rasulullah Saw. Urwah ibnu Mas'ud As-Saqafi. Urwah berkata kepada orang-orang Quraisy, "Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku telah melihat apa yang dialami oleh orang-orang yang kalian utus kepada Muhammad, semuanya kembali dengan mendapat perlakuan yang kasar dan perkataan yang buruk. Dan kalian telah mengetahui bahwa kalian bagiku adalah orang tua dan aku bagaikan anak kalian. Dan sesungguhnya aku telah mendengar apa yang telah dialami oleh kalian. Maka aku mengumpulkan orang-orang yang taat kepadaku dari kaumku, lalu aku datang kepada kalian untuk mendukung kalian dengan segala kemampuanku." Mereka menjawab, "Kamu benar, engkau bukanlah orang yang dicurigai di kalangan kami."

Urwah berangkat hingga sampailah di hadapan Rasulullah Saw., lalu ia duduk di hadapan beliau dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya aku telah mengumpulkan orang-orang Habsyah, lalu aku datangkan mereka ke hadapanmu untuk menyampaikan tugasnya. Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah keluar dengan semua kekuatannya, mereka mengenakan kulit

macam tutul, mereka telah bersumpah kepada Allah bahwa engkau tidak boleh masuk ke kota mereka dengan paksa selamanya. Dan demi Allah, seakan-akan aku melihat mereka dapat memukulmu mundur besok."

Saat itu Abu Bakar r.a. sedang duduk di belakang Rasulullah Saw., maka ia menjawab, "Isaplah itil Lata (mu), apakah kami akan membiarkan beliau terpukul mundur?" Urwah bertanya, "Hai Muhammad, siapakah orang ini?" Rasulullah Saw. menjawab, "Dia adalah anak Abu Quhafah."

Urwah berkata, "Demi Allah, sekiranya tidak ada perjanjian pakta antara engkau dan aku, tentulah aku akan membalasmu. Tetapi biarlah dan sebagai jawabannya adalah ini," lalu ia memegang jenggot Rasulullah Saw. Sedangkan Al-Mugirah ibnu Syu'bah r.a. berdiri di samping Rasulullah Saw. memegang besi. Lalu ia gunakan besi itu untuk memukul tangan Urwah (agar jangan memegang jenggot Rasulullah Saw.), seraya berkata, "Tahanlah tanganmu dari jenggot Rasulullah, jangan sampai jenggot beliau tersentuh olehmu." Urwah berkata, "Celakalah engkau, alangkah kasar dan kerasnya sikapmu."

Menyaksikan hal itu Rasulullah Saw. tersenyum, lalu Urwah bertanya, "Hai Muhammad, siapakah orang ini?" Rasulullah Saw. menjawab, "Dia adalah anak saudaramu, Al-Mugirah ibnu Syu'bah." Urwah berkata, "Celakalah engkau, kamu ini adalah anak baru kemarin sore." Maka Rasulullah Saw. berbicara dengan Urwah dengan pembicaraan yang sama seperti yang beliau katakan kepada teman-temannya (utusan Quraisy

sebelumnya), dan beliau Saw. menceritakan kepadanya bahwa kedatangannya kali ini bukan untuk tujuan berperang.

Maka Urwah bangkit meninggalkan Rasulullah Saw., sedangkan ia telah menyaksikan apa yang telah dilakukan oleh para sahabat kepada beliau Saw. Tidak sekali-kali Nabi Saw. berwudu, melainkan mereka berebutan mengambil sisanya; dan tidak sekali-kali beliau meludah, melainkan mereka berebutan mengambilnya; dan tidaklah rontok sehelai rambut pun dari rambut beliau, melainkan mereka mengambilnya.

Maka kembalilah Urwah kepada orang-orang Quraisy, lalu berkata kepada mereka: Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku telah datang kepada Kisra dalam kerajaannya, dan aku telah datang pula kepada Kaisar dan Najasyi dalam kerajaannya. Akan tetapi, demi Allah, aku belum pernah melihat suatu kerajaan pun yang semisal dengan apa yang dimiliki oleh Muhammad terhadap sahabat-sahabatnya. Sesungguhnya aku telah menyaksikan suatu kaum (yakni para sahabat) yang tidak akan menyerahkan dia karena sesuatu untuk selamanya. Maka persetanlah dengan pendapat kalian.

Az-Zuhri melanjutkan kisahnya, bahwa sebelum itu Rasulullah Saw. telah mengirimkan Khirasy ibnu Umayyah Al-Khuza'i ke Mekah yang berangkat dengan memakai unta kendaraan beliau yang diberi nama Sa'lab. Ketika ia memasuki kota Mekah, orang-orang Quraisy menyembelih unta kendaraannya dan hampir saja mereka membunuh Khirasy. Tetapi orang-



orang Habsyah menahan mereka dan memulangkan Khirasy kepada Rasulullah Saw.

Maka Rasulullah Saw. memanggil Umar r.a. dengan maksud akan menjadikannya sebagai utusan beliau Saw. ke Mekah. Tetapi Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku merasa khawatir akan keselamatanku dalam menghadapi orang-orang Quraisy. Karena di Mekah tiada seorang pun dari kalangan Bani Addi yang dapat melindungiku. Dan orang-orang Quraisy telah mengetahui betapa permusuhandku terhadap mereka dan kekasaranku terhadap mereka. Tetapi aku akan menunjukkan kepadamu seseorang yang lebih mereka hormati daripada diriku, dialah Usman ibnu Affan r.a."

Maka Rasulullah Saw. memanggil Usman dan menjadikannya sebagai utusan beliau Saw. (ke Mekah) untuk memberitahukan kepada penduduknya bahwa beliau datang bukan untuk memerangi siapa pun, melainkan datang untuk menziarahi Baitullah dan menghormati kesuciannya.

Usman r.a. berangkat, dan ketika sampai di Mekah ia disambut oleh Aban ibnu Sa'id ibnul Ash, lalu Aban turun dari unta kendaraannya dan menaiki unta kendaraan Usman r.a. yang diboncengnya sebagai pertanda bahwa dia melindunginya hingga Usman dapat menyampaikan pesan dari Rasulullah Saw.

Usman r.a. berangkat menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy, lalu ia menyampaikan kepada mereka pesan yang diamanatkan

oleh Rasulullah Saw. kepadanya. Maka mereka berkata, "Jika kamu menghendaki, kamu boleh melakukan tawaf di Baitullah." Tetapi Usman menjawab, "Aku tidak mau melakukannya sebelum Rasulullah Saw. tawaf padanya." Akhirnya Usman r.a. ditahan oleh kaum Quraisy hingga ia tidak dapat kembali. Tetapi lain halnya dengan berita yang sampai kepada Rasulullah Saw. Berita itu menyebutkan bahwa Usman r.a. telah dibunuh.

Muhammad mengatakan, Az-Zuhri telah menceritakan kepadanya bahwa orang-orang Quraisy mengirimkan Suhail ibnu Amr dengan membawa pesan, "Datangilah Muhammad, dan adakanlah gencatan senjata dengannya, tetapi janganlah kamu bersikap lunak dalam perjanjian itu terkecuali jika dia mau kembali meninggalkan kita tahun ini. Demi Allah, ini agar tidak dijadikan buah bibir orang-orang Arab bahwa dia memasuki Mekah dengan paksa."

Maka Suhail ibnu Amr datang menemui Rasulullah Saw. Ketika beliau melihat kedatangannya, maka bersabdalah beliau: Dengan menjadikan lelaki ini sebagai utusan mereka, berarti mereka menghendaki perdamaian.

Setelah Suhail ibnu Amr sampai ke hadapan Rasulullah Saw., Maka keduanya berbicara dalam waktu yang cukup lama, masing-masing pihak saling mengemukakan pendapatnya hingga terjadilah kesepakatan di antara keduanya untuk mengadakan perdamaian dan gencatan senjata.

Ketika perkaranya hanya tinggal menuangkan kesepakatan itu ke dalam surat yang tertulis, Umar ibnul Khattab r.a. melompat dan menuju

kepada Abu Bakar r.a., lalu berkata, "Hai Abu Bakar, bukankah beliau adalah utusan Allah, bukankah kita adalah kaum muslim, dan bukankah mereka adalah kaum musyrik?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Lalu mengapa kita mengalah dalam membela agama kita?" Abu Bakar r.a. berkata, "Tetaplah kamu dengan apa yang diputuskan oleh beliau, karena sesungguhnya aku bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah." Maka Umar berkata, "Aku pun bersaksi pula."

Kemudian Umar datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita kaum muslim dan bukankah mereka adalah kaum musyrik?" Rasulullah Saw. bersabda, "Benar." Umar berkata, "Lalu mengapa kita mengalah dalam membela agama kita?" Rasulullah Saw. bersabda: Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, aku tidak akan menentang perintah-Nya dan Dia tidak akan menyalahkan diriku.

Kemudian Umar r.a. berkata bahwa dirinya masih tetap puasa dan salat serta sedekah dan memerdekakan budak karena merasa bersalah dengan apa yang pernah dia ucapkan di hari itu, sehingga ia selalu berharap semoga urusan ini menjadi baik. Kemudian Rasulullah Saw. memanggil Ali ibnu Abu Talib r.a., lalu bersabda kepadanya: Tulislah "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang ". Tetapi Suhail berkata, "Aku tidak mengenal istilah itu, tetapi tulislah "Dengan nama Engkau, ya Allah". Rasulullah Saw. bersabda: Tulislah "Dengan nama-Mu ya Allah, ini adalah perjanjian damai yang disetujui oleh Muhammad Rasulullah ".

Tetapi Suhail ibnu Amr kembali memotong, "Sekiranya aku mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah, tentulah aku tidak memerangimu. Tetapi tulislah ini adalah perjanjian damai yang disetujui oleh Muhammad ibnu Abdullah dan Suhail ibnu Amr untuk mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun.'" Orang-orang merasa aman di masa tersebut dan sebagian dari mereka menahan diri terhadap sebagian yang lain. Dan bahwa orang yang datang kepada Rasulullah Saw. dari kalangan teman-temannya untuk bergabung bersama beliau, tetapi tanpa izin dari walinya, maka Rasulullah Saw. harus memulangkannya. Dan barang siapa dari kalangan orang-orang yang bersama Rasulullah Saw. datang kepada kaum Quraisy, mereka tidak boleh memulangkannya kepada beliau. Dan bahwa di antara kedua belah pihak terdapat juri yang tidak memihak, dan bahwa tidak ada rantai dan tidak ada pula belunggu (yakni tawan-menawan).

Tersebutlah bahwa di antara salah satu persyaratan yang tertuang di dalam naskah perjanjian itu ialah bahwa barang siapa yang menginginkan masuk ke dalam ikatan dan janji Muhammad Saw., ia boleh masuk ke dalamnya. Dan barang siapa yang ingin masuk ke dalam ikatan dan janji orang-orang Quraisy, ia boleh masuk ke dalamnya. Maka berlompatanlah Bani Khuza'ah, lalu mereka mengatakan, "Kami ingin dimasukkan ke dalam ikatan dan janji Rasulullah Saw." Dan Bani Bakar berlompatan pula, lalu mengatakan, "Kami ingin dimasukkan ke dalam ikatan dan janji Quraisy. Dan engkau tahun ini harus pulang meninggalkan kami, engkau tidak boleh masuk Mekah. Apabila tahun depan tiba, kami memberikan kesempatan

kepadamu dan kamu bersama sahabat-sahabatmu boleh memasukinya dan tinggal di dalamnya selama tiga hari; engkau boleh membawa senjata, tetapi tidak boleh memasukinya melainkan senjatamu harus disarungkan."

Ketika Rasulullah Saw. sedang mengurus naskah perjanjian itu, tiba-tiba datanglah kepadanya Abu Jandal ibnu Suhail ibnu Amr dalam keadaan dirantai, dia telah melarikan diri untuk bergabung dengan Rasulullah Saw. Sebelumnya sahabat-sahabat Rasulullah Saw. saat mereka berangkat dari Madinah tidak ragu lagi terhadap kemenangan yang bakal mereka raih atas kota Mekah, karena mimpi yang telah dialami oleh Rasulullah Saw. mengenai hal tersebut. Tetapi manakala mereka menyaksikan kenyataan yang mereka alami -yaitu ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyah, lalu kembali pulang, serta beban yang ditanggung oleh Rasulullah Saw. menghadapi kenyataan ini- maka mereka pun mengalami benturan yang amat keras hingga hampir saja mereka binasa karenanya.

Ketika Suhail melihat Abu Jandal (yakni anaknya), maka ia langsung menuju kepadanya dan menampar mukanya, lalu berkata, "Hai Muhammad, perjanjian ini telah disepakati antara aku dan kamu sebelum kedatangan orang ini." Rasulullah Saw. menjawab, "Engkau benar." Lalu Suhail bangkit dan menarik kerah bajunya dan menyeretnya untuk ikut bersamanya pulang ke Mekah. Maka Abu Jandal berseru dengan sekuat suaranya mengatakan, "Hai orang-orang muslim, apakah kalian membiarkan aku pulang ke tempat orang-orang musyrik, maka mereka akan berupaya untuk mengembalikanku kepada agama mereka."

Kaum muslim makin bertambah buruk keadaannya menyaksikan kejadian ini setelah apa yang mereka alami. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Hai Abu Jandal, bersabarlah dan harapkanlah pahala dari Allah, karena sesungguhnya Allah Swt. pasti akan memberikan jalan keluar bagi dirimu, juga bagi kaum du'afa (muslim yang ada di Mekah) yang bersamamu. Sesungguhnya kami telah menandatangani perjanjian damai antara kami dan mereka. Maka kami berikan kepada mereka apa yang tertuangkan dalam perjanjian tersebut sebagaimana mereka pun memberi kepada kami. Dan sesungguhnya kami tidak akan mengkhianati mereka dalam perjanjian ini.

Maka melompatlah Umar menuju kepada Abu Jandal, lalu ia berjalan seiring dengan Abu Jandal, bersebelahan dengannya. Lalu Umar berkata, "Bersabarlah, hai Abu Jandal. Sesungguhnya mereka hanyalah orang-orang musyrik, dan sesungguhnya darah seseorang dari mereka tiada lain sama dengan darah seekor anjing." Umar berkata demikian seraya mendekati pangkal pedang yang disandangnya kearah Abu Jandal, dengan harapan semoga saja Abu Jandal mau menghunus pedangnya itu, lalu menebaskannya kepada ayahnya. Akan tetapi, ternyata dia masih sayang dengan ayahnya. Akhirnya masalah itu selesai dan berjalan dengan mulus, perjanjian perdamaian dan gencatan senjata telah ditandatangani.

Sebenarnya Rasulullah Saw. harus sudah berada di tanah suci, tetapi ternyata beliau masih juga berada di luar tanah suci. Lalu Rasulullah Saw. bangkit dan bersabda: Hai manusia, sembelihlah hewan kurban itu dan

bercukurlah kalian! Tetapi tiada seorang pun yang bangkit, lalu beliau Saw. mengulangi seruannya, tetapi masih juga belum ada seorang pun yang bangkit, kemudian beliau mengulangnya lagi dan masih juga tidak mendapat sambutan. Akhirnya beliau masuk ke dalam kemah Ummu Salamah r.a., lalu bertanya, "Hai Ummu Salamah, apakah gerangan yang terjadi pada orang-orang itu?" Ummu Salamah menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka telah mengalami tekanan seperti yang engkau saksikan sendiri. Maka jangan sekali-kali engkau berbicara dengan seseorang pun dari mereka, tetapi bangkitlah engkau menuju ke hewan kurbanmu di tempatnya, lalu sembelihlah ia dan bercukurlah. Seandainya engkau lakukan hal itu, pastilah mereka akan mengikuti jejakmu."

Maka Rasulullah Saw. keluar dan tidak berbicara dengan seorang pun hingga sampailah ditempat hewan kurbanannya. Kemudian ia sembelih hewan kurban itu, lalu duduk dan bercukur. Menyaksikan hal itu, maka orang-orang menyembelih kurbanannya masing-masing dan mereka pun bercukur pula meniru perbuatan Rasulullah Saw. Ketika mereka dalam perjalanan pulang sampai di tengah-tengah perjalanan antara Mekah dan Madinah, maka turunlah surat Al-Fath. Demikianlah pula hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad melalui jalur yang sama, dan hal yang sama telah diriwayatkan oleh Yunus ibnu Bukair dan Ziad Al-Bakka'i, dari Abu Ishaq dengan lafaz yang semisal. Hadis yang semisal telah diriwayatkan pula oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan sanad yang semisal, tetapi dalam riwayatnya ini banyak terdapat hal yang garib.

Imam Bukhari rahimahullah di dalam kitab sahihnya telah meriwayatkannya pula hadis ini dengan pengetengahan yang cukup baik lagi panjang disertai dengan beberapa tambahan yang baik. Untuk itu ia mengatakan di dalam Kitabusy Syurut bagian dari kitab sahihnya, bahwa telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepadaku Ma'mar, telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Urwah ibnuz Zubair, dari Al-Miswar ibnu Makhramah dan Marwan ibnul Hakam yang hadis masing-masing dari keduanya membenarkan hadis lainnya. Keduanya mengatakan bahwa Rasulullah Saw. keluar dari Hudaibiyah bersama beberapa ratus orang sahabatnya. Dan ketika sampai di Zul Hulaifah, beliau mengalungi hewan kurbannya dan memberinya tanda, lalu berniat ihram dari Zul Hulaifah untuk umrah. Sebelum itu Rasulullah Saw. mengirimkan mata-mata dari Bani Khuza'ah, lalu beliau meneruskan perjalanannya. Ketika beliau sampai di Gadirul Asyat, mata-mata beliau datang membawa berita bahwa sesungguhnya orang-orang Quraisy telah menghimpun pasukan yang banyak untuk menghadapi beliau. Mereka telah mengumpulkan pasukan dari Habsyah, mereka akan memerangi dan menghalang-halangi beliau untuk dapat sampai ke Baitullah. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Hai manusia, kemukakanlah pendapat kalian kepadaku, bagaimanakah menurutmu bila kita serang anak-anak dan kaum wanita orang-orang yang hendak menghalang-halangi kita dari Baitullah itu. Menurut lafaz lain disebutkan:



Bagaimanakah pendapat kalian jika kita serang anak-anak dan kaum wanita orang-orang yang membantu mereka itu. Jika datang menyerang kita, berarti Allah telah menakdirkan kita dapat mematahkan tulang punggung kaum musyrik; dan jika tidak, berarti kita biarkan mereka dalam keadaan duka cita. Dan menurut lafaz yang lainnya lagi disebutkan: Dan Jika mereka duduk di tempat mereka, berarti mereka duduk dalam keadaan tegang, payah, dan sedih; dan jika mereka selamat, berarti Allah Swt. telah mematahkan tulang punggung kaum musyrik. Ataukah kalian berpendapat sebaiknya kita terus menuju ke Baitullah; maka barang siapa yang menghalang-halangi kita, kita bunuh dia.

Lalu Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, engkau keluar dengan tujuan untuk menziarahi Baitullah ini dan bukan untuk membunuh seseorang pun dan bukan pula untuk memerangnya. Maka teruskanlah langkahmu menuju ke Baitullah, dan barang siapa yang mencoba menghalang-halangi kita dari Baitullah, kita bunuh dia." Menurut lafaz yang lain, Abu Bakar r.a. mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, sesungguhnya kita datang hanya untuk umrah dan kita datang bukan untuk memerangi seseorang. Tetapi siapa pun yang menghalang-halangi kita dari Baitullah, maka akan kita bunuh dia." Maka Nabi Saw. bersabda: Kalau begitu, berangkatlah kalian semua. Menurut lafaz yang lain menyebutkan: Maka berangkatlah kalian dengan menyebut nama Allah. Ketika mereka berada di tengah perjalanan, Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya Khalid

ibnul Walid telah muncul memimpin pasukan berkuda Quraisy, maka ambillah jalan ke arah kanan.

Demi Allah Khalid bin Walid tidak menyadari taktik ini. Hingga manakala pasukan berkuda itu melihat kepulan debu pasukan kaum muslim yang membelok ke arah kanan, maka Khalid bin Walid kembali ke Makkah memberi peringatan kepada orang-orang Quraisy. Nabi SAW melanjutkan perjalanannya, Hingga manakala beliau sampai disuatu tempat yang mereka turuni tiba-tiba unta kendaraan beliau berhenti dan mendekam. Maka orang-orang pun mengatakan “Husy, husy” untuk membangunkannya tetapi kendaraan Nabi SAW tetap mogok. Lalu mereka berkata “Qaswa (Unta kendaraan Nabi SAW) mogok tidak mau meneruskan perjalanan”. Maka Nabi SAW bersabda : Qaswa tidak mogok, karena itu bukanlah kebiasaannya, tetapi ia ditahan oleh Tuhan yang pernah menahan pasukan bergajah. Kemudian Nabi Saw. melanjutkan sabdanya: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah mereka meminta kepadaku suatu rencana yang isinya mengandung penghormatan kepada tanah suci Allah, melainkan aku menyetujui rencana mereka itu.

Lalu beliau menghardik unta kendaraannya dan bangkitlah unta kendaraan beliau dan meneruskan perjalanannya bersama mereka, hingga sampailah Nabi Saw. dan kaum muslim di perbatasan Hudaibiyah yang paling jauh, tepatnya di dekat sebuah sumur yang minim airnya, lalu orang-orang memberi minum hewan kendaraan mereka dan tidak lama kemudian air sumur itu pun habis dan kering. Lalu diadakan kepada Rasulullah Saw.

bahwa mereka kehausan, maka beliau Saw. mencabut sebuah anak panah dari wadahnya, lalu beliau memerintahkan agar mereka menancapkan anak panah itu ke dalam sumur tersebut. Maka demi Allah, setelah anak panah itu ditancapkan ke dalam sumur itu, air sumur itu terus mengalir untuk mereka hingga mereka meninggalkannya.

Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Badil ibnu Warqa Al-Khuza'i bersama serombongan orang dari kaumnya Bani Khuza'ah; mereka adalah juru penengah dari kalangan ahli Tihamah dan selalu mengharapakan kebaikan bagi Rasulullah Saw. Lalu Badil berkata, "Sesungguhnya aku tinggalkan Ka'b ibnu Lu'ay dan Amir ibnu Lu'ay sedang beristirahat di mata air Hudaibiyah, mereka membawa pasukan yang besar jumlahnya, mereka siap hendak memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah Maka Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya kami datang bukan untuk memerangi seseorang. Kami datang hanyalah untuk mengerjakan ibadah umrah. Dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengalami peperangan berkali-kali hingga perang melemahkan mereka dan menimpakan kerugian yang besar kepada mereka. Untuk itu bila mereka menghendaki agar aku memberikan masa tangguh kepada mereka, aku dapat memenuhinya, tetapi hendaknya mereka membiarkan antara aku dan orang-orang dengan bebas. Dan jika mereka menghendaki ingin masuk bersama orang-orang (ke dalam agama Islam), mereka dapat melakukannya; dan jika mereka tetap tidak mau masuk Islam, maka keamanan mereka tetap terpelihara. Tetapi jika mereka menolak

semua usulanku ini, maka demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, aku benar-benar akan memerangi mereka demi membela urusanku ini hingga nyawa meregang badan, atau perintah Allah Swt. terlaksana."

Badil mengatakan, "Aku akan menyampaikan kepada mereka apa yang kamu usulkan itu." Lalu berangkatlah Badil (pulang). Ketika sampai kepada kaum Quraisy, Badil mengatakan, "Sesungguhnya kami baru datang dari lelaki ini (maksudnya Nabi Saw.), dan kami telah mendengarnya mengemukakan suatu usulan. Maka jika kalian ingin mendengarkannya, aku akan mengemukakannya kepada kalian."

Orang-orang yang pendek akalannya dari kalangan Quraisy mengatakan, "Kami tidak perlu mendengar sesuatu pun dari beritamu itu." Dan orang-orang yang berakal panjang dari mereka mengatakan, "Coba ceritakanlah apa yang telah engkau dengar darinya." Badil mengatakan, "Aku mendengarnya mengatakan anu dan anu," dan Badil menceritakan kepada mereka semua apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah Saw. Maka Urwah ibnu Mas'ud berdiri, lalu bertanya, "Hai kaum, bukankah kalian kuanggap sebagai orang tua?" Mereka menjawab, "Benar." Urwah bertanya, "Bukankah aku ini seperti anak kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Urwah berkata, "Apakah kalian mencurigaiiku?" Mereka menjawab, "Tidak."

Urwah berkata, "Bukankah kalian telah mengetahui bahwa aku telah menyerukan kepada penduduk Hukaz untuk berpihak kepada kalian, tetapi

setelah mereka menolak seruanku, maka aku datang kepada kalian dengan kaumku, anak-anakku, dan orang-orang yang taat kepadaku?" Mereka menjawab, "Benar." Urwah berkata, "Sesungguhnya orang ini (Nabi Saw.) telah menawarkan kepada kalian suatu rencana yang baik, maka terimalah rencana itu, dan biarkanlah aku yang akan datang kepadanya (sebagai wakil kalian)." Mereka berkata, "Kalau begitu, datangilah dia."

Lalu Urwah berbicara kepada Nabi Saw., dan Nabi Saw. mengucapkan kepadanya perkataan seperti yang telah beliau katakan kepada Badil ibnu Warqa. Maka saat itu juga Urwah berkata, "Hai Muhammad, bagaimanakah pendapatmu jika engkau bermaksud membinasakan kaummu sendiri. Apakah engkau pernah mendengar seseorang Arab membinasakan kaumnya sebelum kaummu? Dan jika engkau adalah orang yang kedua, maka sesungguhnya aku -demi Allah- akan melihat banyak orang yang akan lari meninggalkanmu.

Maka Abu Bakar r.a. memotong pembicaraannya dengan mengatakan, "Isaplah itil Lata (berhala sembahkan mereka), apakah engkau kira kami akan lari dan meninggalkannya?" Urwah bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Abu Bakar." Urwah berkata, "Ingatlah, demi Allah, seandainya engkau belum pernah berjasa kepadaku, tentulah akan kubalas makianmu itu." Lalu Urwah berbicara dengan Nabi Saw., dan setiap kali Urwah berbicara kepada Nabi Saw., ia memegang jenggot Nabi Saw. Akan tetapi, saat itu Al-Mugirah ibnu Syu'bah r.a. berdiri di dekat kepala Nabi Saw. seraya memegang pedang dan Nabi Saw. memakai

pelindung kepala (dari anyaman besi); dan setiap kali Urwah hendak memegang jenggot Nabi Saw., Al-Mugirah memukul tangannya dengan pangkal pedang seraya berkata, "Jauhkanlah tanganmu dari jenggot Rasulullah." Lalu Urwah mendongakkan kepalanya dan bertanya, "Siapakah orang ini?" Nabi Saw. menjawab, "Al-Mugirah ibnu Syu'bah." Urwah berkata, "Hai pengkhianat, aku akan membalas perbuatan khianatmu."

Dahulu di masa Jahiliah Al-Mugirah menemani suatu kaum, tetapi ia bunuh mereka dan ia ambil harta mereka, lalu ia datang dan masuk Islam. Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya, "Adapun jika kamu masuk Islam, akan saya terima. Tetapi mengenai harta, aku tidak ikut campur dengannya." Kemudian Urwah melihat semua sahabat Rasulullah Saw. dengan mata yang terbelalak karena keheranan. Sebab demi Allah, tidak sekali-kali Rasulullah Saw. mengeluarkan dahaknya melainkan dahaknya itu diterima telapak tangan seseorang dari mereka, lalu mengusapkan dahak (air ludah) itu ke wajah dan kulitnya. Apabila beliau memerintahkan kepada mereka suatu perintah, mereka berebutan untuk mengerjakannya. Dan apabila beliau berwudu, hampir saja mereka saling baku hantam karena merebut sisa air wudunya. Apabila beliau berbicara, maka mereka merendahkan suaranya (yakni diam mendengarkan sabdanya), dan mereka tidak berani menatap pandangan mereka ke arah Nabi Saw. karena menghormatinya.

Urwah kembali kepada teman-temannya, lalu berkata kepada mereka, "Hai kaum, demi Tuhan, aku pernah menjadi delegasi ke berbagai

raja. Aku pernah diutus menghadap kepada Kisra, Kaisar, dan Najasyi. Tetapi demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh teman-temannya seperti yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Muhammad terhadap Muhammad. Demi Allah, jika dia meludah, tiada lain ludahnya itu diterima oleh telapak tangan seseorang dari mereka, lalu ia gunakan ludah itu untuk mengusap wajah dan kulit tubuhnya (karena ludah Rasulullah Saw. baunya sangat harum). Apabila dia memerintahkan sesuatu kepada mereka, maka mereka berebutan untuk melaksanakannya. Dan apabila ia berwudu, maka hampir saja mereka baku hantam memperebutkan sisanya. Apabila dia berbicara di hadapan mereka, maka mereka merendahkan suaranya, dan mereka tidak berani manatap wajahnya karena mengagungkannya. Dan sesungguhnya dia telah menawarkan suatu rencana kepada kalian, yaitu rencana yang baik, maka sebaiknya kalian terima."

Maka berkatalah seseorang dari mereka dari kalangan Bani Kinanah, "Biarkanlah aku yang akan datang kepadanya." Mereka menjawab, "Datangilah dia." Ketika lelaki itu telah tampak kedatangannya di mata Rasulullah Saw., maka beliau bersabda: Dia adalah Fulan, dia berasal dari kaum yang menghormati hewan kurban, maka giringlah hewan-hewan kurban itu agar kelihatan olehnya. Al-Mugirah ibnu Syu'bah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia menggiring hewan kurban dan kaum muslim berpapasan dengannya seraya mengucapkan talbiyah. Ketika lelaki itu

menyaksikan pemandangan tersebut, berkatalah ia, "Subhdnallah, tidaklah pantas bila mereka dihalang-halangi untuk sampai ke Baitullah:'

Ketika ia kembali kepada teman-temannya, ia berkata, "Aku telah menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri hewan-hewan kurban telah dikalungi dan diberi tanda, maka menurut hemat saya tidaklah pantas bila mereka dihalang-halangi dari Baitullah." Maka berdirilah seseorang dari mereka yang dikenal dengan nama Mukarriz ibnu Hafs, lalu ia mengatakan, "Biarkanlah aku yang akan datang kepadanya." Mereka berkata, "Datangilah dia olehmu." Ketika ia tampak oleh Nabi Saw. dan para sahabatnya, maka berkatalah beliau Saw.: Orang ini adalah Mukarriz, seorang lelaki yang pendurhaka.

Lalu Mukarriz berbicara dengan Nabi Saw. Dan ketika dia sedang berbicara, tiba-tiba datanglah Suhail ibnu Amr. Ma'mar menceritakan, telah menceritakan kepadaku Ayyub, dari Ikrimah yang telah mengatakan bahwa ketika Suhail datang, Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya telah dimudahkan bagi kalian urusan kalian ini. Ma'mar mengatakan bahwa Az-Zuhri telah menyebutkan dalam hadis yang dikemukakannya, bahwa lalu datanglah Suhail dan berkata, "Marilah kita tuangkan perjanjian antara kami dan kamu ke dalam suatu naskah perjanjian." Maka Nabi Saw. memanggil Ali r.a. dan memerintahkan kepadanya: Tulislah "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Tetapi Suhail memotong dan mengatakan, "Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah) demi Allah, aku tidak mengerti apa maksudnya,



tetapi sebaiknya tulislah 'Dengan menyebut nama Engkau ya Allah' seperti biasanya kamu pakai." Maka kaum muslim menjawab, "Dem. Allah kami tidak mau menulisnya kecuali dengan 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'." Maka Nabi Saw. menengahkan ketegangan itu melalui sabdanya: Tulislah "Dengan menyebut nama Engkau, ya Allah, " kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Ini adalah perjanjian yang telah disetujui oleh Muhammad utusan Allah." Suhail kembali memprotes, "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, tentulah kami tidak menghalang-halangi engkau untuk sampai ke Baitullah, dan tentu kami pun tidak akan memerangimu, tetapi sebaiknya tulislah 'Muhammad Ibnu Abdullah'."

Maka Rasulullah Saw. bersabda: Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar utusan Allah, sekalipun kalian mendustakanku. Tulislah Muhammad Ibnu Abdullah. Az-Zuhri mengatakan bahwa demikian itu karena Rasulullah Saw. telah bersabda sebelumnya: Demi Allah tidaklah mereka meminta kepadaku suatu rencana yang di dalamnya mereka muliakan syiar-syiar Allah yang suci, melainkan aku memberikannya kepada mereka (yakni menyetujuinya). Maka Nabi Saw. berkata kepada Suhail, "Dengan syarat hendaklah kalian biarkan antara kami dan Baitullah karena kami akan melakukan tawaf padanya." Suhail menjawab, "Demi Allah, demi mencegah agar orang-orang Arab jangan membicarakan bahwa kami ditekan, tetapi sebaiknya hal itu dilakukan untuk tahun depan (yakni bukan tahun itu)."

Suhail mengajukan syarat, "Dan syarat lainnya ialah tiada seorang pun dari kami yang datang kepadamu, sekalipun dia memeluk agamamu, melainkan engkau harus mengembalikannya (memulangkannya) kepada kami." Maka kaum muslim berkata, "Subhdnaldh, mana mungkin dia dikembalikan kepada orang-orang musyrik, sedangkan dia datang dalam keadaan muslim." Ketika mereka sedang dalam keadaan tawar menawar, tiba-tiba datanglah Abu Jandal ibnu Suhail ibnu Amr dalam keadaan terbelenggu dengan rantai. Dia telah melarikan diri dari Mekah melalui jalan yang terendah, hingga sampailah ia di hadapan kaum muslim. Maka Suhail berkata, "Hai Muhammad, ini adalah orang yang mula-mula termasuk ke dalam perjanjian yang harus engkau tunaikan kepadaku untuk mengembalikannya kepadaku." Maka Nabi Saw. berkata, "Kita masih belum menyelesaikan naskah perjanjian ini."

Suhail ibnu Amr berkata, "Kalau begitu, demi Tuhan, aku tidak mau berdamai denganmu atas sesuatu pun selamanya." Maka Nabi Saw. mendesak, "Kalau begitu, perbolehkanlah dia demi untukku." Abu Sufyan menjawab, "Aku tidak akan membolehkan hal itu bagimu." Nabi Saw. mendesak lagi, "Tidak, biarkanlah dia untukku." Abu Sufyan bersikeras, "Aku tidak akan membiarkannya diambil olehmu." Mukarriz mengatakan, "Ya, kalau kami memperbolehkan engkau untuk mengambilnya." Abu Jandal berkata, "Hai orang-orang muslim, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang sebagai seorang muslim, tidaklah kalian lihat apa yang telah kualami?" Tersebutlah bahwa Abu

Jandal selama itu disiksa dengan siksaan yang berat karena membela agama Allah Swt.

Umar r.a. mengatakan bahwa lalu ia mendatangi Nabi Saw. dan berkata kepadanya, "Bukankah engkau Nabi Allah yang sebenarnya?" Nabi Saw. menjawab, "Benar." Aku (Umar) bertanya, "Bukankah kita berada di pihak yang benar dan musuh kita berada di pihak yang batil?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar." Aku bertanya, "Maka mengapa kita mengalah dalam membela agama kita?" Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan aku tidak akan mendurhakai perintah-Nya, Dia pasti akan menolongku.

Umar bertanya, "Bukankah engkau telah mengatakan kepada kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan tawaf padanya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Benar, tetapi apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatangnya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatangnya dan akan tawaf padanya." Umar melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia datang kepada Abu Bakar dan mengatakan kepadanya, "Hai Abu Bakar, bukankah dia adalah Nabi Allah yang sebenarnya?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Bukankah kita di pihak yang benar dan musuh kita di pihak yang batil?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Lalu mengapa kita mengalah dalam membela agama kita?"

Abu Bakar merasa kesal, lalu berkata, "Hai lelaki (maksudnya Umar), sesungguhnya beliau adalah utusan Allah dan beliau tidak akan

mendurhakai Tuhannya. Dia pasti akan menolongnya, maka terimalah apa yang telah ditetapkannya. Demi Allah, sesungguhnya dia berada pada keputusan yang benar." Umar berkata, "Bukankah dia telah berbicara kepada kita bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan melakukan tawaf padanya?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Abu Bakar balik bertanya, "Apakah beliau mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatangnya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Abu Bakar berkata, "Maka sesungguhnya engkau pasti akan mendatangnya dan melakukan tawaf padanya."

Az-Zuhri menceritakan, Umar r.a. mengatakan bahwa karena peristiwa tersebut ia melakukan banyak amal kebaikan (untuk melebur dosanya karena ia merasa berdosa dengan kata-katanya itu kepada Nabi Saw.). Setelah usai dari penandatanganan naskah gencatan senjata itu, Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya: Bangkitlah kalian dan sembelihlah (hewan kurban kalian), kemudian bercukurlah. Umar r.a. menceritakan bahwa demi Allah, tiada seorang pun dari mereka yang bangkit melaksanakannya, hingga Nabi Saw. mengulangi sabdanya sebanyak tiga kali. Ketika beliau Saw. melihat tiada seorang pun dari mereka yang melakukannya, maka masuklah beliau ke dalam kemah Ummu Salamah r.a., lalu menceritakan kepadanya apa yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap perintahnya. Ummu Salamah r.a. bertanya kepada beliau Saw., "Hai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan agar hal tersebut terlaksana? Sekarang keluarlah dan janganlah engkau berkata sepatah kata

pun kepada seseorang dari mereka sebelum engkau menyembelih kurbanmu dan kamu panggil tukang cukurmu untuk mencukurmu."

Maka Rasulullah Saw. keluar dan tidak berbicara kepada seseorang pun dari mereka hingga melakukan apa yang telah disarankan oleh Ummu Salamah itu. Beliau menyembelih hewan kurbannya, lalu memanggil tukang cukurnya. Maka tukang cukur mencukur rambut beliau Saw. Ketika mereka melihat hal tersebut, maka bangkitlah mereka menuju ke tempat hewan kurban masing-masing, lalu mereka menyembelihnya dan sebagian dari mereka mencukur sebagian yang lain secara bergantian, hingga sebagian dari mereka hampir saja membunuh sebagian yang lainnya karena kesusahan. Kemudian datanglah menghadap kepada Rasulullah Saw. wanita-wanita mukmin, dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan beriman. (Al-Mumtahanah: 10) Sampai dengan firman-Nya: pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir. (Al-Mumtahanah: 10) Maka Umar menceraikan dua orang istrinya pada hari itu juga, yang keduanya masih tetap dalam kemusyrikannya. Kemudian salah seorangnya dikawini oleh Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan, sedangkan yang lainnya dikawini oleh Safwan ibnu Umayyah.

Kemudian Nabi Saw. kembali ke Madinah, lalu beliau kedatangan Abu Busair, seorang lelaki dari kalangan Quraisy yang telah masuk Islam. Maka orang-orang Quraisy mengirimkan utusannya yang terdiri dari dua orang lelaki untuk memulangkannya. Lalu mereka berkata, "Kami menuntut

janji yang telah engkau berikan kepada kami." Maka Nabi Saw. menyerahkan Abu Busair kepada kedua lelaki utusan Quraisy itu yang segera membawanya pulang. Dan ketika keduanya sampai di Zul Hulaifah, mereka bertiga turun dan beristirahat untuk memakan buah kurma bekal mereka. Abu Busair berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat pedangmu ini, hai Fulan, sangat bagus." Maka lelaki lainnya mengunus pedangnya dan mengatakan, "Benar, demi Tuhan, aku telah mencobanya. Ternyata pedang itu benar-benar bagus." Abu Busair berkata, "Bolehkah aku lihat pedangmu itu?" Maka lelaki itu memberikan pedangnya kepada Abu Busair, dan dengan segera dan cepat Abu Busair memukulkan pedang itu kepada pemiliknya hingga mati seketika itu juga, sedangkan lelaki yang lainnya melarikan diri dan sampai di Madinah, lalu ia berlari memasuki masjid, maka Rasulullah Saw. bersabda saat melihat kedatangannya, "Sesungguhnya orang ini telah mengalami peristiwa yang menakutkan." Setelah sampai di hadapan Nabi Saw., lelaki itu berkata, "Demi Tuhan, temanku telah dibunuh, dan aku pun akan dibunuhnya pula."

Tidak lama kemudian datanglah Abu Busair, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh Allah telah melunaskan tanggunganmu, engkau telah mengembalikan aku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan diriku dari mereka." Nabi Saw. bersabda, "Celakalah dia, dia menyalakan api peperangan, sekiranya saja dia bersama seseorang lagi."

Ketika Abu Busair mendengar sabda Nabi Saw. yang demikian, maka dia mengetahui bahwa beliau pasti akan mengembalikannya kepada mereka.

Maka Abu Busair keluar (melarikan diri) hingga sampai di tepi laut, dan Abu Jandal ibnu Suhail melarikan diri pula dari mereka, lalu bergabung bersama Abu Busair. Maka sejak saat itu tidak sekali-kali ada seseorang lelaki dari Quraisy yang telah Islam melarikan diri melainkan ia bergabung bersama dengan Abu Busair, hingga terbentuklah segerombolan orang-orang. Maka demi Allah, tidak sekali-kali mereka mendengar akan ada kafilah Quraisy yang keluar menuju negeri Syam, melainkan mereka rampok dan mereka bunuh orang-orangnya serta mereka jarah harta bendanya.

Mengalami gangguan ini orang-orang Quraisy kewalahan, lalu mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah Saw. seraya meminta kepadanya demi nama Allah dan pertalian kekeluargaan agar sudilah Nabi Saw. mengirimkan utusan kepada gerombolan Abu Busair itu supaya menghentikan kegiatan mereka. Bahwa barang siapa dari mereka yang kembali pulang, maka keamanannya akan dijamin. Lalu Nabi Saw. mengirimkan utusan kepada mereka, dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan menahan tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah. (Al-Fath: 24) sampai dengan firman-Nya: (yaitu) kesombongan Jahiliah. (Al-Fath: 26)

Tersebutlah pula bahwa kesombongan mereka ialah tidak mau mengakui bahwa Muhammad itu utusan Allah, dan tidak mau mengakui bahwa Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dan mereka menghalang-halangi kaum muslim untuk dapat sampai ke Baitullah.

Demikianlah menurut apa yang diketengahkan oleh Imam Bukhari dalam bab ini. Ia telah menyetengahkannya pula di dalam kitab tafsir, pada Bab "Umrah Hudaibiyah" dan Bab "Haji" serta bab-bab lainnya melalui hadis Ma'mar dan Sufyan ibnu Uyaynah, keduanya menerima hadis ini dari Az-Zuhri dengan teks yang sama. Tetapi di bagian yang lain disebutkan dari Az-Zuhri, dari Urwah ibnu Marwan dan Al-Miswar, dari beberapa orang sahabat Nabi hal yang semisal dengan hadis di atas; dan riwayat ini lebih mendekati kepada kebenaran; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Imam Bukhari tidak menyetengahkan hadis ini sepanjang apa yang tertera di dalam kitab ini; antara teks yang dikemukakannya dengan teks yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq terdapat perbedaan di beberapa bagian. Tetapi padanya terdapat banyak keterangan yang bermanfaat. Karena itulah maka sebaiknya dihimpunkan dengan apa yang tertera dalam kitab ini, sebab itulah maka keduanya dikemukakan. Hanya kepada Allah-lah memohon pertolongan dan hanya kepada-Nya-lah bertawakal, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Imam Bukhari mengatakan di dalam Kitab Tafsir, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ishaq As-Sulami, telah



menceritakan kepada kami Ya'la, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Siyah, dari Habib ibnu Abu Sabit yang menceritakan bahwa ia pernah datang kepada Abu Wa'il untuk bertanya kepadanya. Maka Abu Wa'il bercerita, 'Ketika kami berada di Siffin, ada seorang lelaki berkata, 'Tidakkah engkau lihat orang-orang yang menyeru (kita) kepada Kitabullah? Maka Ali r.a. menjawab, 'Ya.' Sahl ibnu Hanif mengatakan, 'Salahkanlah diri kalian sendiri, sesungguhnya ketika kami berada di hari Hudaibiyah —yakni Perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan antara Nabi Saw. dengan kaum musyrik— seandainya kami memilih berperang, niscaya kami akan berperang.' Maka datanglah Umar r.a., lalu bertanya, 'Bukankah kita berada di pihak yang benar dan mereka berada di pihak yang batil? Bukankah orang-orang yang gugur dari kalangan kita dimasukkan ke dalam surga dan orang-orang yang gugur dari kalangan mereka dimasukkan ke dalam neraka?' Nabi Saw. menjawab, 'Benar.' Umar bertanya, 'Lalu mengapa kita harus mengalah dalam membela agama kita, lalu kita kembali (ke Madinah), padahal Allah masih belum memutuskan (kemenangan) di antara kita?' Rasulullah Saw. menjawab: Hai Ibnul Khattab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, Allah selamanya tidak akan menyalahkan diriku.

Maka Umar mundur dengan hati yang tidak puas, dan ia tidak tahan, lalu datanglah ia kepada Abu Bakar r.a. dan berkata kepadanya, 'Hai Abu Bakar, bukankah kita berada di pihak yang benar dan mereka berada di pihak yang batil?' Abu Bakar menjawab, 'Hai Ibnul Khattab, sesungguhnya

dia adalah utusan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan selamanya,' lalu turunlah surat Al-Fath."

Imam Bukhari telah meriwayatkan pula hadis ini di tempat yang lain, juga Imam Muslim serta Imam Nasai melalui berbagai jalur yang lain dari Abu Wa'il alias Sufyan ibnu Salamah, dari Sahl ibnu Hanif dengan sanad yang sama. Dan menurut sebagian lafaznya, disebutkan bahwa Sahl ibnu Hanif mengatakan, "Hai manusia, curigailah pendapat (usulan) itu, karena sesungguhnya ketika di hari peristiwa yang dialami oleh Abu Jandal, seandainya aku mempunyai kekuatan untuk mengembalikan kepada Rasulullah Saw. akan urusannya, tentulah aku akan mengembalikannya." Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa lalu turunlah surat Al-Fath, maka Rasulullah Saw. memanggil Umar ibnul Khattab dan membacakan surat itu kepadanya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Sabit, dari Anas r.a. yang menceritakan bahwa sesungguhnya orang-orang Quraisy berdamai dengan Nabi Saw. dan di kalangan mereka terdapat Suhail ibnu Amr. Maka Nabi Saw. memerintahkan kepada Ali r.a.: Tulislah 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'. Sahl memotong, "Kami tidak mengenal apakah Bismillahir Rahmanir Rahim itu, tetapi tulislah 'Dengan nama Engkau ya Allah'." Rasulullah Saw. bersabda lagi: Tulislah dari Muhammad utusan Allah. Suhail kembali memprotes, "Seandainya

kami meyakini bahwa engkau adalah utusan Allah, tentulah kami mengikutimu, tetapi tulislah namamu dan nama ayahmu."

Maka Nabi Saw. memerintahkan (kepada Ali r.a.): Tulislah 'Dari Muhammad putra Abdullah'. Lalu mereka (orang-orang musyrik) membebankan syarat-syarat kepada Nabi Saw yang isinya ialah bahwa orang yang datang dan kalangan kamu maka kami akan mengembalikannya kepadamu; dan orang yang datang kepadamu dari kami, kalian harus mengembalikannya kepada kami. Ali bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus menulisnya?" Nabi Saw. bersabda: Ya, sesungguhnya orang yang pergi kepada mereka dari kalangan kami, maka semoga Allah menjauhkannya.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melalui Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, dari Ikrimah ibnu Ammar yang mengatakan bahwa Sammak pernah menceritakan kepadanya dan Abdullah ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika golongan orang-orang Haruriyah mengadakan pemberontakan, mereka memisahkan dirinya. Maka kukatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. di hari Hudaibiyah berdamai dengan kaum musyrik. Lalu beliau Saw. bersabda kepada Ali r.a.: hai Ali, tulislah 'Ini adalah perjanjian damai yang dilakukan oleh Muhammad utusan Allah'. Orang-orang musyrik menyanggah, "Seandainya

kami meyakini bahwa engkau adalah utusan Allah, tentulah kami tidak akan memerangimu." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Ali, hapuslah. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku adalah utusan-Mu. Hapuskanlah, hai Ali, dan tulislah 'Ini adalah perjanjian damai yang dilakukan oleh Muhammad putra Abdullah'." Ibnu Abbas melanjutkan, "Demi Allah, sungguh Rasulullah lebih baik daripada Ali dan beliau telah menghapus kedudukan dirinya dalam tulisan itu, tetapi penghapusan itu tidaklah melenyapkan kenabiannya. Apakah golongan Haruriyah itu termasuk ke dalam perumpamaan ini?" Mereka menjawab, "Ya."

Abu Daud telah meriwayatkan hadis ini melalui Ikrimah ibnu Ammar Al-Yamami dengan lafaz yang semisal. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Yahya ibnu Adam, dari Zuhair ibnu Harb, dari Muhammad ibnu Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. di hari Hudaibiyah telah menyembelih tujuh puluh ekor unta, yang antara lain terdapat unta jantan milik Abu Jahal. Ketika hewan kurban tersebut dihalang-halangi untuk dapat sampai ke Baitullah, maka unta-unta itu mengeluarkan suara rintihannya sebagaimana suara rintihan rindu kepada anak-anaknya.

Penjelasan:

Mereka adalah orang-orang yang mengingkari ke-Esa-an Allah dan mencegah kalian (orang-orang Mukmin) dari memasuki Masjidil Haram dan mencegah hadiah (binatang kurban) sehingga tidak sampai ke tempat penyembelihannya, yaitu tanah haram, karena mereka keras kepala dan

dengki, ketika Nabi saw berangkat ke Makkah dalam perjalanannya Beliau menggiring 70 ekor unta.<sup>10</sup>

Jika terjadi peperangan antara kaum Muslim dengan Musyrikin Quraya, sedangkan di tengah-tengah kaum Musyrik itu ada orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan yang tidak diketahui, sebab mereka beriman secara rahasia, kalau mereka sampai terbunuh atau cidera, maka kaum Muslimin akan mendapatkan kesulitan, antara lain:

1. Membayar kafarat, karena telah membunuh sesama Muslim sekalipun tidak sengaja
2. Mendapat malu besar dan kehinaan, karena kaum Musyrik akan tertawa dan melancarkan tuduhan berat serta penghinaan yang mengatakan bahwa, orang-orang Muslim telah membunuh kaum seagamanya.<sup>11</sup>

Allah menghalangi peperangan antara kamu dengan orang Musyrikin itu adalah supaya kamu memperoleh kesempatan untuk menarik orang-orang Mukmin yang ada dalam kalangan mereka dan supaya Allah memasukkan ke dalam agama Nya, siapa yang Dia kehendaki

Sekiranya nyata mana Mukmin diantara orang-orang kafir itu, tentulah Kami telah memenangkan kamu atas orang-orang kafir dan tentulah kamu dapat membunuh mereka sebanyak-banyaknya.<sup>12</sup>

Niscaya kami mengadzab orang-orang kafir, ketika mereka menanamkan dalam hati mereka kesombongan jahiliyah yakni, bahwa

---

<sup>10</sup> Mustafa Al Maraghi, hlm. 110.

<sup>11</sup> Bachtiar Surin. Hlm. 2216-2217.

<sup>12</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, hlm. 115-116.

Suhail bin Amr menolak jika dalam surat itu dicantumkan kata Basmalah dan Muhammad Rasulullah. Dia bersama kaumnya juga menolak Nabi saw memasuki Masjidil Haram pada tahun itu. Namun Allah menurunkan kesabaran dan ketrentaman kepada Nabi saw dan orang-orang Mukmin, sehingga Rasul pun paham akan maksud Allah dan orang-orang Mukmin pun mau menerimanya dan mematuhi. Allah menjaga mereka dari desakan-desakan setan dan menjadikan mereka tetap berpegang teguh pada kalimat tauhid dan ikhlas kepada Allah dalam beramal. Dan Allah maha tahu tentang segala sesuatu, baik yang berasal dari orang-orang Mukmin maupun orang-orang kafir, lalu Dia memberi bekaan kepada masing-masing mereka sesuai dengan yang dilakukannya.

- d. Kebenaran mimpi Nabi saw memasuki Makkah akan terbukti. (ayat 29).

{ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (29) }

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah swt dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi esarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya: tanaman itu menyenangkan hati penanamnya, karena Allah swt

hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah swt menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Al Fath: 29).

Allah Swt. memberitahukan kepada Muhammad Saw. bahwa dia adalah benar utusan-Nya tanpa diragukan lagi. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ}

*Muhammad itu adalah utusan Allah. (Al-Fath: 29)*

Ini merupakan *mubtada*, sedang *khobar-nya* termuat di dalam semua sifat yang terpuji lagi baik. Kemudian Allah Swt. memuji para sahabatnya yang bersama dia:

{وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ}

*dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (Al-Fath: 29)*

Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ}

*maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. (Al-Maidah: 54)*

Inilah sifat orang-orang mukmin, seseorang dari mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesamanya lagi kasih sayang. Dia bersikap pemaarah dan bermuka masam di hadapan orang-orang kafir, tetapi murah senyum dan murah tertawa di hadapan orang-orang mukmin saudara seimannya. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt.:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلظَةً}

*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, (At-Taubah: 123)*

Nabi Saw. telah bersabda:

مِنْهُ عَضُوٌّ "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضُوٌّ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ"

*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan kecintaan mereka adalah seperti satu tubuh; apabila ada salah satu anggotanya merasa sakit, maka rasa sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuh hingga terasa demam dan tidak dapat tidur.*

Nabi Saw. telah bersabda pula:

"الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا"

*Orang mukmin itu sama halnya dengan bangunan-bangunan, yang satu sama lainnya saling menguatkan*



Hal ini diutarakan oleh Nabi Saw. seraya merancang jari jemari kedua tangannya. Kedua hadis ini terdapat di dalam kitab sahih.

Firman Allah Swt.:

{تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا}

*kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. (Al-Fath: 29)*

Allah Swt. menyifati mereka sebagai orang-orang yang banyak beramal dan banyak mengerjakan salat yang merupakan amal yang terbaik, dan Allah menggambarkan bahwa mereka lakukan hal itu dengan tulus ikhlas dan memohon pahala yang berlimpah dari sisi-Nya, yaitu surga yang merupakan karunia dari-Nya. Karunia dari Allah itu adalah rezeki yang berlimpah bagi mereka dan rida-Nya kepada mereka, yang hal ini jauh lebih banyak daripada nikmat yang pertama, yakni surga. Sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya:

{وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ}

*Dan keridaan Allah adalah lebih besar. (At-Taubah: 72)*

Adapun firman Allah Swt.:

{سَيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ}

*tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. (Al-Fath: 29)*

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda ialah tanda yang baik yang ada pada wajah mereka. Mujahid dan yang lain-lainya yang bukan hanya seorang

mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah penampilannya khusyuk dan rendah diri.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Husain Al-Ju'fi, dari Zaidah, dari Mansur, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*. (Al-Fath: 29) Bahwa yang dimaksud adalah khusyuk; menurut hemat saya tiada lain yang dimaksud adalah tanda ini yang terdapat di wajah dari bekas sujud. Tetapi ia menyanggah bahwa bisa saja tanda itu terdapat di antara dua mata (kening) seseorang yang hatinya lebih keras daripada Fir'aun. Lain halnya dengan As-Saddi, ia mengatakan bahwa salat itu dapat memperindah penampilan muka. Sebagian ulama Salaf mengatakan, "Barang siapa yang banyak salatnya di malam hari, maka wajahnya kelihatan indah di siang hari."

Hal ini telah disandarkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab sunannya, dari Ismail ibnu Muhammad As-Salihi, dari Sabit, dari Syarik, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ"

*Barang siapa yang banyak salatnya di malam hari, maka di siang hari wajahnya tampak indah.*

Tetapi yang benar hadis ini *mauquf*. Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya keindahan ini mempunyai cahaya dalam hati dan

kecerahan pada roman muka, keluasan dalam rezeki serta kecintaan di hati orang lain.

Amirul Mu'minin Usman ibnu Affan r.a. mengatakan bahwa tidak sekali-kali seseorang menyembunyikan suatu rahasia, melainkan Allah menampakkannya melalui roman mukanya dan keterlanjuran lisannya. Dengan kata lain, sesuatu yang terpendam di dalam jiwa tampak kelihatan pada roman muka yang bersangkutan. Seorang mukmin apabila hatinya tulus ikhlas kepada Allah Swt., maka Allah Swt. memperbaiki penampilan lahiriahnya di mata orang lain, seperti apa yang diriwayatkan dari Umar ibnul Khattab r.a. yang mengatakan bahwa barang siapa yang memperbaiki hatinya, maka Allah akan memperbaiki penampilan lahiriahnya.

وَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ الطَّبْرَانِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ، حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَرْزَمِيِّ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْمَرْوَزِيِّ، كُهِيلٍ، عَنْ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أَسْرَرَ أَحَدٌ سَرِيرَةً إِلَّا أَلْبَسَهُ اللَّهُ رِدَاءَهَا، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ"،

Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mahmud ibnu Muhammad Al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami Hamid ibnu Adam Al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami Fall ibnu Musa, dari Muhammad ibnu Ubaidillah Al-Arzam dan Salamah ibnu Kahil, dari Jundub ibnu Sufyan Al-Bajali r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: *Tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia, melainkan Allah mengenakan kepadanya pakaian (lahiriah) dan*

*rahasianya itu. Jika baik, maka lahiriahnya baik; dan jika buruk, maka lahiriahnya buruk pula.*

Al-Arzami adalah orang yang *matruk* (tidak terpakai hadisnya).

الإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ، حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ، عَنِ أَبِي وَقَّالٍ  
الْهَيْثَمِ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: "لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ  
يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ، لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَانِنًا مَا كَانَ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Darij, dari Abul Hasam, dari Abu Sa'id r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda: *Seandainya seseorang di antara kalian beramal di dalam sebuah batu besar yang tiada celah pintunya dan tiada pula lubang udaranya, niscaya amalnya itu akan keluar menampakkan diri kepada manusia seperti apa adanya.*

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ [أَيْضًا]: حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا قَابُوسُ بْنُ أَبِي ظَبْيَانَ: أَنَّ أَبَاهُ  
حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ الْهُدْيَ الصَّالِحَ، وَالسَّمْتَ  
الصَّالِحَ، وَالْإِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Oabus ibnu AbuZabyan, bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: *Sesungguhnya petunjuk yang baik, tanda (ciri) yang baik, dan sikap pertengahan merupakan seperdua puluh lima kenabian.*

Imam Abu Daud meriwayatkan hadis ini dari Abdullah ibnu Muhammad An-Nufaili, dari Zuhair dengan sanad yang sama. Para sahabat *radiyallahu 'anhum* niat mereka ikhlas dan amal perbuatan mereka baik, maka setiap orang yang memandang mereka pasti akan terpesona dengan penampilan dan petunjuk yang mereka kemukakan.

Imam Malik mengatakan, telah sampai kepadaku suatu berita yang mengatakan bahwa orang-orang Nasrani, manakala mereka melihat para sahabat yang telah menaklukkan negeri Syam, mereka mengatakan, "Demi Allah, orang-orang ini (yakni para sahabat) benar-benar lebih baik daripada kaum Hawariyyin (pendukung Nabi Isa) menurut sepengetahuan kami." Dan mereka memang benar dalam penilaiannya, karena sesungguhnya umat Nabi Saw. ini dimuliakan di dalam kitab-kitab samawi sebelumnya, terlebih lagi sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Allah Swt. sendiri telah menuturkan pula perihal mereka di dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh-Nya dan berita-berita yang telah tersebar di masa dahulu. Karena itulah maka Allah Swt. menyebutkan dalam ayat ini melalui firman-Nya:

{ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ}

*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. (Al-Fath: 29)*

Kemudian dalam firman berikutnya disebutkan:

وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ

*dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu*

*menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. (Al-Fath: 29)*

Yakni demikian pula halnya sahabat-sahabat Rasulullah. Mereka membelanya, membantunya serta menolongnya, dan keadaan mereka bersama Rasulullah Saw. sama dengan tunas beserta tanaman.

{لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ}

*karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) orang-orang mukmin. (Al-Fath: 29)*

Berdasarkan ayat ini Imam Malik *rahimahullah* menurut riwayat yang bersumber darinya menyebutkan bahwa kafirlah orang-orang Rafidah itu karena mereka membenci para sahabat, dan pendapatnya ini disetujui oleh sebagian ulama.

Hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan para sahabat dan larangan mencela keburukan mereka cukup banyak, dan sebagai dalil yang menguatkannya cukuplah dengan adanya pujian dari Allah Swt. kepada mereka melalui ayat ini.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

{وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ}

*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka. (Al-Fath: 29)*

Huruf min dalam ayat ini adalah kata keterangan jenis, yakni mencakup mereka semua (dan bukan tab'id atau sebagian dari mereka).

{وَأَجْرًا عَظِيمًا} {مَغْفِرَةً}

*ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath: 29)*

Yakni ampunan bagi dosa-dosa mereka, pahala yang berlimpah, serta rezeki yang mulia. Janji Allah itu pasti dan benar, Dia tidak akan menyalahi janji-Nya dan tidak akan menggantinya. Barang siapa yang mengikuti jejak para sahabat, maka ia termasuk dari mereka hukumnya. Para sahabat memiliki keutamaan dan kepioniran serta kesempurnaan yang tidak dapat disaingi oleh seorang pun dari umat ini. Semoga Allah melimpahkan ridaNya kepada mereka dan membuat mereka puas, serta menjadikan surga Firdaus sebagai tempat menetap mereka, dan Allah Swt. telah memenuhinya.

قَالَ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَسْبُوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ"

Imam Muslim di dalam kitab sahihnya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah. dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, seandainya seseorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Bukit Uhud, tidaklah hal itu dapat menyamai satu mud seseorang dari mereka dan tidak pula separonya.*

Penjelasan:

Sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah tanpa di ragukan dan disangsikan lagi, sekalipun orang-orang kafir mengingkarinya. Dan para sahabat yang bersamanya adalah keras hatinya terhadap orang-orang kafir, tetapi lembut hati mereka dan merendahkan diri terhadap sesama mereka. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “.... maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras kepala terhadap orang-orang kafir...”. (Al Maidah: 54).

Kamu lihat mereka senantiasa melaukan shalat dan ikhlas kepada Allah dan mengharapkan pahala dalam shalatnya serta upah yang banyak di sisi-Nya seraya memohon ridhla-Nya. Pada mereka itu terdapat tanda yang baik kekhusukan dan ketundukan yang nampak bekasnya pada wajah mereka. Oleh karena itu dikatakan: sesungguhnya kebaikan itu mempunyai cahaya dalam hati dan sinar pada wajah, keluasan rizki dan cinta yang tertanam di hati orang banyak. Dengan kata lain, apa saja yang dilakukan oleh seseorang atau dia byangkan maka akan nampak raut wajahnya. Maka apabila seorang Mukmin benar kata hatinya terhadap Allah, maka Allah akan memperbaiki lahiriyahnya dihadapan manusia.

Sesudah itu Allah memberitahukan bahwa Dia memuji kelebihan orang-orang Mukmin di dalam kitab-kitab yang pernah diturunkan yaitu kitab Injil dan Taurat. Sesungguhnya para sahabat Nabi itu pada asalnya sedikit saja. kemudian mereka semakin bertambah banyak dan semakin kuat bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunas-tunasnya yang bercabang-



cabang pada sisi-sisinya sebagaimana dapat disaksikan pada gandum dan lain-lainnya. sehingga tanaman itu menjadi kuat dan berubah dari asalnya yang kecil menjadi kuat dan tegak lurus pada pokoknya, sehingga membuat penanamnya kagum karena kuat, kokoh, lebat dan indah dipandang.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah menguraikan surat al-fath, nilai-nilai akhlak toleransi berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yang berada didalam surat Al-Fath antara lain yaitu ayat ke 15, 16 dan 17 yang menceritakan tentang bentuk toleransi Allah kepada ahli Ubaydillah yang mengikuti perang akan mendapatkan harta rampasan dan surga di akhirat sedangkan kaum Badui akan mendapatkan adzab di akhirat nanti. Nilai akhlak toleransi surat al fath juga terdapat pada ayat ke 25,26,27 dan 29 yang menceritakan nilai akhlak toleransi Allah kepada orang Mukmin yang beriman dan menunaikan perintah-perintah-Nya.

Dari uraian-uraian surat al-fath dapat disimpulkan bahwa Nabi saw adalah seorang Rasul yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Selanjutnya Allah swt menerangkan keadaan Rasulullah kepada umatnya. Allah swt menyifati mereka dengan berbagai sifat menakjubkan yang tercantum didalam kitab Taurat dan Injil yaitu Umat Nabi saw bersikap tegas terhadap kafir, Umat Nabi saw bersifat lemah lembut terhadap sesamanya, Umat Nabi saw rajin beribadah dan berikhlas kepada Allah, Umat Nabi saw mencari pahala dan ridha Allah, Umat Nabi saw membuat bangga Nabi saw. Allah swt hendak membuat panas hati orang kafir atas umat Nabi saw yang berkembang pesat.

## B. SARAN

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi yang sederhana ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang di harapkan dapat digunakan antaranya ialah:

1. Agar melakukan penelitian lebih lanjut dan sempurna terhadap pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama ini. Selain itu, berpegang teguhlah kepada ajaran Al-qur`an dan sunnah agar sikap kerukunan dalam sebuah masyarakat terjalin erat dan supaya dapat menggali lebih dalam mengenai konsep toleransi antar umat beragama yang dianjurkan.
2. Pembahasan tentang toleransi ini banyak telah dibahasakan dari buku-buku dan kitab-kitab yang telah menjelaskan dengan tepat dan padat terkait pembahasan tersebut. Di dunia ini walaupun di anjurkan sifat toleransi dalam diri semua manusia akan tetapi ada juga yang tidak mengambil serius hal tersebut.
3. Bagi para peneliti yang lain agar dapat meneruskan dan melakukan penelitian tersebut dengan sempurna lagi pada waktu yang akan datang.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan secara sederhana di akhir pembahasan skripsi tersebut. Skripsi ini belum memiliki kesempurnaan yang secukupnya. Sehingga memerlukan penelitian yang lebih lagi karena skripsi ini, masih mempunyai kelemahan dan kekurangan. Segala kritikan dan masukan dari pembaca amatlah perlu untuk penyempurnaan skripsi tersebut. Ucapan syukur ke hadiran Allah karena dengan segala rahmatnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

### C. PENUTUP

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti mempunyai kekuatan, semangat, serta jalan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya kehidupan di bumi ini dan menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya peneliti telah berusaha sekuat kemampuan yang ada untuk menyusunnya dengan sebaik-baiknya, namun dalam penyusunan skripsi ini juga tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji permasalahan tersebut.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan banyak terima kasih. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini, amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. 50
- Abdul Mun'im Al Jamali, *Tafsir Al Farid*, juz 1, Darul Kitab Al Jadid, tt, hlm 2909
- Abi Hayyan, *Tafsir Bahrul Mukhit*, 8, Darul Fikr, Beirut, tt, hlm. 43-44
- Ali Miftakhudin , *Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak*, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013, hal. 19-21
- Ali, Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 27
- Amru Khalid. 2002. "*Semulia Akhlak Nabi*". Cetakan ke-3. Kartasura: PT. Serikat penerbit Islam, hal. 50
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hal. 1098
- Asy Sayuti, *Ad Durul Mansur Fi Tafsir Al Ma'sur*, Jilid V, Darul Ffikr, Beirut, tt, hlm. 507
- Asy Shabbuni, *Shafwatut Tafsir*, XVI, Darul Qur'an Al Karimi, Beirut, 1981, hlm. 30
- Asy Syauckani, *Tafsir Fathul Qadir*, V, Darul Fikr, Beirut, tt, hlm. 43-44
- Bachtiar Suria. *Adz Dzikraa*. Juz 26-30, Angkasa Bandung, 1991, hlm. 2206
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 25-26
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama,2008), hal. 27
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama,2008), hal. 50

- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama,2008), hal. 83-86
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama,2008), hal. 924
- Djohan Effendi, “*Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?*”, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.169
- Dr. Zakiyah Darajad, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hal. 149-150
- Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 8
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), hal. 384
- Fenomena radikalisme beragama yang terjadi di Sampang Madura ternyata tidak terjadi secara insidental. Kejadian ini terjadi pada Desember 2011 dengan pembakaran salah satu rumah warga Syi’ah. Lihat, <http://www.suarapembaruan.com/home/inilah-kronologi-kekerasan-warga-syi'ah-disampang/23865>, diakses pada tanggal 5 Februari 2019
- Fuad Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surat Al-Kafirun (Kajian Komparatif Tafsir al-Kabir Karya Fakhr al-Din dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014)
- Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung, CV. Diponegoro, 1988, hal. 11
- HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 11
- H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 80
- Iffa Elvina, “Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-qur’an (Sebuah Kajian Tahlili Pada Qs. Al-Hujarat Ayat11-13)” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017)
- Ibnu Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal., 32
- Ibnu Katsir, al - Imam Abul Fida Isma’il. *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*. Kairo: Dar al Fikr, 1993, hal. 121-129

- Jalaluddin dan Abdullah Idris, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007), hlm.136
- Kartini Kartono dan Dali Guno, *Patologi sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003, hal. 24
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92-93
- Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam AlQuran, Sejarah dan Pelbagai perspektif*, (Malang: UIN Press, 2010), hal. 99
- Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hal. 527
- Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527
- Mansur, Herawati & Budiarti, Temu. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika, 2014, hal. 221
- Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal. 13
- Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional Di Indonesia*, (DEPAG RI, 1981), hal. 14
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 93
- Muhamad Lutfi, *Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, *Skripsi*, Semarang : IAIN Walisongo, 2012, hal. 42
- Munawir Sjadzali, H. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 10
- Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, juz 25-26 Mustafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1973 hlm. 80
- Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, juz 25-26 Mustafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1973 hlm. 80-81
- Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 25-26 Mustafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1973. Hlm. 81

- Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 15
- M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Tiara Wacana Yogya:2004), hal. 20
- M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*". Bandung: Mizan, 1995, hal. 789
- Nur Kholis, "Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surat Al-Kafirun Dalam Fil Dzilalil Al-Qur'an", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis, 2016)
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 191
- Paimzy, *Tanwirul Miqyas Min Tafsir Ibnu Abbas*, Al Karimi, Beirut, tt. Hlm. 431
- Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 14
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783
- Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At Taufiq – Al Maarif, 1978), hal.70
- Shodiq dan Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.4.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.
- Sifah Fauziah, "Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)" *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017).
- Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010) hal. 43
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : C.V Al Wa'ah, 1971), hal. 63
- ST. Suropto, BA, dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN 1993*, (Jakarta :Pustaka Almas, 1993), hal. 86
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10



- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 57-58
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offseet, 1999), hlm 9
- Suwadi, M. Pd, M. Ag., dkk, "*Panduan Penulisan Skripsi*", Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 10
- Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka, 1987, hal. 27
- Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009, Cet II), hal.381-382
- Tim Redaksi *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1538
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012), hal. 44
- Winarso Surahmad, *Pengantar*, hal. 140
- W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 184
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 1989), hal. 1112
- Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya:PT Bungkul Indah, 1994), hal.5

### LAMPIRAN

#### LAMPIRAN 1: Fotokopi Sertifikat PPL 1



## LAMPIRAN 2: Fotokopi Sertifikat PPL-KKN

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 <a href="http://tarbiyah.uin-suka.ac.id">http://tarbiyah.uin-suka.ac.id</a>, Email: <a href="mailto:fk@uin-suka.ac.id">fk@uin-suka.ac.id</a> YOGYAKARTA 55281</p>	
<h1>Sertifikat</h1> <p>Nomor: B.3094b/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016</p>	
Diberikan kepada	
Nama	: MUGI FIKRI FARIS R
NIM	: 12410091
Jurusan/Pogram Studi	: Pendidikan Agama Islam
<p>yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 20 Juni sampai dengan 22 Agustus 2016 di SMK Muhammadiyah 2 Playen dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Sigit Purnama, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.80 (A).</p>	
<p>Yogyakarta, 2 September 2016</p> <p>an Wakil Dekan I, Ketua Laboratorium Pendidikan</p>	
 <p>Adini Setyawan NIP. 19800901 200801 1 011</p>	

## LAMPIRAN 3: Sertifikat TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.3.98/2019

This is to certify that:

Name : **Mugi Fikri Faris R**  
Date of Birth : **February 26, 1994**  
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **April 16, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	47
<b>Total Score</b>	<b>450</b>

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, April 16, 2019  
Director,



**Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19680915 199803 1 005



## LAMPIRAN 4: Sertifikat ICT



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 589621, Fax. (0274) 586117  
Yogyakarta

## SURAT KETERANGAN

NOMOR : 3455/Un.02/L5/TU.00.9/07/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom.  
NIP : 198205112006042002  
Pangkat / Gol. Ruang : III/D  
Jabatan : Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUGI FIKRI FARIS R  
NIM : 12410091  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah mengikuti ujian sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dengan nilai:

1. Microsoft Word : 80 (B)
  2. Microsoft Excel : 55 (D)
  3. Microsoft Power Point : 80 (B)
  4. Internet : 50 (D)
- Total Nilai : 72.5 (B)  
Predikat kelulusan: Memuaskan.



Sleman  
24 Juli 2019  
Kepala  
Shofwatul 'Uyun  
SIGNED

Valid ID: 5d3815cdeed0a5p

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN 5: Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Mugi Fikri Faris Roviqi  
TTL : Cilacap, 26 Februari 1994  
Alamat : Ds. Karangputat, Rt/Rw02/03, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
E-mail : [cvycqyc@gmail.com](mailto:cvycqyc@gmail.com)  
Telepon : 08872030912

**Riwayat Pendidikan**

SD N Karangputat 02	2000 - 2006
SMP N 1 Kroya	2006 - 2009
SMA N 1 Kroya	2009 - 2012
UIN Sunan Kalijaga YK	2012 - Sekarang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN 6: Surat Pengajuan Skripsi



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UIN SK-BM-05-03/RO

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir  
 Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 UIN Sunan Kalijaga  
 di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mugi Fikri Faris Roviqi  
 NIM : 12410091  
 Judul Skripsi : Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak dalam Q.S. Al-Fath)


sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Agustus 2019  
 Pembimbing

  
**Dr. H. Sumedi, M.Ag**  
 NIP.19610217 199803 1 001

## LAMPIRAN 7: Bukti Seminar Proposal



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UIINSK-BM-05-02/R0

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Mugi Fikri Faris Roviqi  
 NIM : 12410091  
 Pembimbing : Dr. H. Sumedi, M Ag.  
 Judul : Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir ( Kajian Nilai Akhlak Toleransi Dalam Q.S. Al Fath )  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan/Program Studi : PAI

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	26/07/19	1	Tema dan Judul Skripsi	
2.	30/07/19	2	Latar Belakang dan Rumusan	
3.	5/08/19	3	Penulisan dan Tata Bahasa	
A.	8/08/19	4	Penambahan Landasan Teori	
5.	13/08/19	5	Penulisan dan Footnote	
6.	16/08/19	6	Keterkaitan Pembahasan dan Rumusan Masalah	
7.	21/08/19	7	Penambahan Daftar Pustaka	
8.	22/08/19	8	Kesimpulan dan Tata Bahasa	

Yogyakarta, 1 Agustus 2019  
 Pembimbing

Dr. H. Sumedi, M Ag.  
 NIP. 19610217 199803 1 001